
G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 17
= September - Oktober =

Yeremia
Ratapan
Renungan Reformasi

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Yeremia: Jaksa Perjanjian	4
Renungan Tanggal 1 September - 18 Oktober 2025	5
Keadilan Tuhan dan Rahmat-Nya	53
Renungan Tanggal 19 - 23 Oktober 2025	55
Reformasi: Dari, Oleh, dan Untuk Tuhan	60
Renungan Tanggal 24 - 31 Oktober 2025	61
Daftar Gereja Sinode GKY	69



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : GI Mario Novanno, GI Michael Tanos
GI Wirawaty Yaputri, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Hidup ini tidak pernah bebas dari masalah. Setelah satu masalah selesai, masalah berikutnya akan muncul. Kesulitan ekonomi, bencana alam, penyakit, dan berbagai masalah lain terus datang silih berganti. Saat kita merasa kuat, ternyata bahwa kita sebenarnya lemah. Kita hanya bisa kuat bila Tuhan menopang kita. Yakinilah bahwa TUHAN berkuasa mengatur apa yang bisa terjadi pada diri kita. Sebagian pembaca mungkin merasa cemas karena kondisi ekonomi yang belum membaik. Mungkin, ada di antara kita yang kehilangan pekerjaan, dan mungkin ada pula yang sedang sakit. Kita tidak bisa mengandalkan diri sendiri karena kita tidak memiliki kuasa untuk menentukan apa yang bisa terjadi di masa depan. Apa pun juga yang sedang kita alami saat ini, kita hanya bisa merasa aman dan tenang bila kita bersandar kepada Tuhan.

Pada edisi ini, kita akan membaca dan merenungkan kitab Nabi Yeremia dan kitab Ratapan, serta mengikuti renungan khusus berkaitan dengan peringatan Hari Reformasi. Kitab Yeremia bisa dipandang sebagai dakwaan terhadap umat Yehuda yang telah melanggar perjanjian dengan Allah. Umat Yehuda didakwa sebagai telah berulang-ulang melanggar hukum Allah, terutama karena mereka sering tergoda untuk ikut menyembah ilah-ilah yang disembah bangsa-bangsa asing yang berinteraksi dengan mereka. Bangsa Babel adalah alat yang dipakai TUHAN untuk menghukum bangsa Yehuda, yaitu dengan menghancurkan kota Yerusalem dan Bait Suci di kota itu. Akan tetapi, bangsa Babel pun tidak luput dari hukuman karena tindakan mereka yang berlebihan. Kitab Ratapan berisi ratapan terhadap hancurnya kota Yerusalem dan Bait Suci yang terdapat di kota itu. Saat membaca kitab Yeremia dan Ratapan, kita bukan hanya perlu mengingat kedahsyatan murka Allah terhadap dosa, tetapi kita juga harus mengingat bahwa hukuman Allah itu disertai dengan anugerah pengharapan bahwa Allah yang menghukum juga merupakan Allah yang memulihkan setiap orang yang berharap kepada-Nya. Seri renungan reformasi mengingatkan kita untuk ikut terlibat dalam agenda reformasi Tuhan serta mengalami reformasi secara pribadi dengan tetap menjaga ketulusan dan kerendahhatian.

Kami berharap bahwa buku renungan GeMA ini terus menjadi pendamping bagi pembaca untuk menemukan berkat-berkat rohani. Doakanlah agar TUHAN memberkati para penulis, penerjemah, editor, dan staf yang telah bekerja sama untuk menghadirkan GeMA tepat waktu. Semoga GeMA menjadi berkat bagi kita semua.

Yeremia: Jaksa Perjanjian

Salah satu tema yang sangat penting dalam Alkitab adalah tentang Perjanjian Allah. Ini adalah tema yang terus muncul sejak dari mulanya. Relasi Allah dengan umat-Nya adalah relasi Perjanjian. Allah memulai perjanjian dengan Adam di Taman Eden, kemudian dilanjutkan dengan Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan sampai kepada orang percaya di semua zaman. Pada masa Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengurbankan diri-Nya, dan darah-Nya merupakan darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa serta mengesahkan perjanjian baru antara Allah dan manusia (Matius 26:28).

Kitab Yeremia adalah kitab yang membahas perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Tugas Yeremia sangat mirip dengan tugas jaksa, yaitu mendakwa umat Allah yang selama ratusan tahun telah berulang-ulang melanggar perjanjian antara Allah dengan umat-Nya yang diadakan melalui perantaraan Musa di Gunung Sinai. Yeremia mendakwa umat TUHAN atas pelanggaran yang telah mereka lakukan terhadap perjanjian itu, dan ia meminta mereka untuk bertobat. Bila tidak bertobat, TUHAN akan mendatangkan kutuk terhadap umat-Nya (Ulangan 28:15-68). Umat TUHAN didakwa bahwa mereka dengan sengaja melanggar hukum Allah (Yeremia 11:1-8). Pelanggaran utama mereka adalah menyembah ilah-ilah lain, misalnya Baal (11:13). Umat Allah melanggar perjanjian dengan mencari pertolongan politik dan militer kepada bangsa lain saat mereka menghadapi ancaman Babel (2:18). Mereka seharusnya datang dan bergantung kepada Allah yang telah menyelamatkan mereka dari tangan bangsa Mesir serta dari musuh-musuh yang lain. Akan tetapi, mereka malah mengesampingkan Allah dan mencari pertolongan kepada bangsa Mesir yang dahulu telah dikalahkan Allah. Selain itu, umat Allah juga melanggar perintah Allah dengan melakukan pekerjaan mengangkut barang dagangan di hari Sabat, padahal seharusnya mereka menguduskan—atau mengkhususkan—hari Sabat untuk beribadah dan beristirahat (17:19-27). Umat TUHAN juga melanggar perintah Allah dalam hubungan dengan sesama. Mereka berbohong dan menipu (9:1-6) serta tidak menuruti hukum pembebasan budak (34:8-22), bahkan mereka melakukan perbuatan yang menjijikkan, yaitu mempersembahkan anak-anak mereka kepada para ilah (32:35). Oleh karena itu, Allah akan menghukum umat-Nya! Namun, dalam anugerah-Nya yang besar, Ia akan mengikat perjanjian yang baru dengan umat-Nya, yaitu kaum Israel dan Yehuda (31:31), dan hal ini sudah digenapi di dalam Kristus. [WY]

Semua nabi yang dicatat dalam Alkitab memiliki rekam jejak kehidupan dan panggilan yang jelas. Seseorang disebut nabi karena ia dipanggil Allah untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya. Seseorang menjadi nabi bukan karena kemauannya sendiri, melainkan karena adanya panggilan Allah yang jelas. Sebelum menyampaikan pesan Allah, para nabi umumnya diperkenalkan atau memperkenalkan diri mereka, misalnya asal usul keluarga, tempat tinggal, masa pelayanan, dan panggilan mereka (1:1-5). Perkenalan ini membuktikan bahwa pesan yang mereka sampaikan berasal dari Allah, sehingga pesan mereka mengandung otoritas Allah. Mereka juga melayani pada konteks waktu atau konteks historis yang jelas. Mereka bukan tokoh legenda, melainkan mereka adalah manusia biasa yang dipakai Allah untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat-Nya.

Panggilan yang jelas dalam kehidupan para nabi menolong mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan dalam pelayanan mereka. Nabi Yeremia mendapatkan firman Tuhan yang mengatakan kepadanya bahwa Allah sudah mengenal dia sebelum ia dibentuk dalam rahim ibunya. Sebelum ia keluar dari kandungan, Allah telah menguduskan dan menetapkan dia menjadi nabi bagi bangsa-bangsa. Meskipun Nabi Yeremia merasa takut karena ia masih muda, Allah menguatkan Nabi Yeremia untuk tidak perlu merasa takut, melainkan ia harus menaati apa pun yang diperintahkan Allah. Allah berjanji untuk menyertai Nabi Yeremia dalam pelayanannya. Sebelum Nabi Yeremia mulai menjalankan tugas, Allah lebih dahulu menjamah mulutnya dan menaruh perkataan-perkataan-Nya dalam mulut sang nabi (1:5-9). Allah menyucikan dan menjamah mulut Nabi Yeremia, sehingga mulutnya bisa menjadi alat yang dipakai TUHAN untuk menyampaikan firman-Nya yang kudus. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Yeremia mengingatkan kita pada Nabi Yesaya, yang dipanggil dan diutus Allah untuk memberitakan firman-Nya. Sebelum Nabi Yesaya mulai bertugas, melalui malaikat-Nya, Allah juga menyucikan mulut nabi Yesaya (Yesaya 6:6-7).

Bila Allah memanggil kita, Ia tidak akan membiarkan kita begitu saja. Panggilan Allah selalu disertai penyertaan Allah terhadap siapa pun yang Ia panggil. Ketika Ia “mengutus” seseorang, baik sebagai rohaniwan di gereja atau di lembaga Kristen atau sebagai misionaris atau untuk melakukan tugas apa pun, Allah pasti akan melengkapi orang itu. Tuhan Yesus mengutus setiap orang percaya untuk pergi memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, dan Ia berjanji untuk menyertai kita (Markus 16:15; Matius 28:18-20). Apakah Anda menyadari panggilan Anda dan telah melaksanakan panggilan tersebut? [WY]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah berfirman, “Aku membawa kamu ke tanah yang subur untuk menikmati buahnya dan segala yang baik darinya. Akan tetapi, segera setelah kamu masuk, kamu menajiskan tanah-Ku; tanah milik-Ku telah kamu buat menjadi hal yang menjijikkan.” (2:7). Ternyata, orang Israel mudah berbalik dari Tuhan. Begitu memasuki Tanah Perjanjian dan menikmati kehidupan di sana, mereka dengan cepat melupakan Allah, bahkan mereka lalu menyembah Baal dan ilah-ilah yang tidak berguna. Yang sangat memprihatinkan adalah bahwa hal-hal ini dilakukan juga oleh para pemuka agama dan pemimpin negeri. Allah berkata, “Para imam tidak lagi bertanya: Di manakah TUHAN? Orang-orang yang menjalankan hukum tidak mengenal Aku lagi, dan para gembala memberontak terhadap Aku. Para nabi bernubuat demi Baal, mereka mengikuti ilah-ilah yang tidak berguna.” (2:8).

Karena para pemimpin tidak memberikan teladan, umat pun hidup semakin jauh dari Allah. Meskipun demikian, Allah yang mengasihi mereka mengutus Nabi Yeremia untuk berbicara dan mengingatkan mereka. Allah mencoba menyadarkan mereka dengan memberi penjelasan kepada mereka. Allah menyuruh mereka membandingkan diri dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki ilah bagi diri mereka sendiri dan tidak pernah menukar ilah mereka dengan ilah bangsa lain (2:10-19). Israel yang memiliki Allah Yang Hidup ternyata menukar Allah dengan benda-benda mati yang tidak dapat menolong mereka (2:28). Bangsa Israel terpuruk dalam kebodohan sehingga mereka sampai menyembah kayu dan batu (2:27). Umat Israel melakukan kejahatan ganda, yaitu meninggalkan Allah, Sumber Air Hidup, dan menggali tempat penampung air yang bocor bagi diri mereka sendiri, penampung yang tidak dapat menahan air (2:13). **Kesalahan orang Israel di hadapan Allah bukan hanya karena mereka berbalik dan melupakan Allah, tetapi juga karena mereka menindas orang lemah (2:34).** Mereka tidak mengakui kesalahan dan dosa mereka. Mereka berkata bahwa mereka tidak bersalah dan Allah tidak akan memurkai mereka (2:35). **Sungguh, ketidaktaatan kepada Allah membuat orang Israel menjadi bodoh dan kehilangan akal budi. Hati yang memberontak kepada Allah telah membutakan mata mereka.**

Dalam hidup kita, kita juga sering “menukar” Tuhan dengan kesenangan duniawi. Kita bisa mudah melupakan Tuhan saat sukses, tetapi kita juga dapat melupakan Tuhan dan fokus pada masalah kita saja saat kita susah. Apakah Anda selalu memercayai dan menaati Allah? Apakah Anda sadar bahwa Anda adalah orang berdosa dan apakah Anda telah meminta pengampunan Allah? [WY]

Ketika orang berpura-pura baik kepada kita, dapatkah kita mengetahuinya? Mula-mula, mungkin kita dapat terkecoh. Akan tetapi, lambat laun, kita pasti menyadari bahwa orang tersebut tidak tulus berniat baik kepada kita. Bagaimana dengan Allah? Allah tahu dengan jelas isi hati kita dan Ia tahu bila kita hanya berpura-pura! Orang Yehuda yang meniru orang Israel meninggalkan Allah, kembali kepada Allah dengan kepura-puraan, tanpa ketulusan hati (3:10), dan Allah jelas tidak berkenan terhadap kepura-puraan. Allah yang Maha Kasih mengajak dan membujuk orang Israel dan Yehuda untuk kembali (3:14, 22), namun Ia tidak ingin mereka berpura-pura. **Allah yang Maha Kudus tidak dapat menoleransi kemunafikan.**

Kita patut merasa heran saat melihat kesabaran Allah yang begitu besar terhadap umat-Nya. Umat-Nya yang telah meninggalkan Allah dan mengingkari perjanjian tetap Ia kasih. Allah tidak serta merta menghukum umat-Nya yang tidak merasa sungkan beribadah kepada ilah-ilah lain. Alkitab menggambarkan sikap mereka seperti sikap seorang pelacur (3:6-9). Sanggupkah Anda menerima kembali pasangan yang sudah meninggalkan Anda dan menjadi istri orang lain? (3:1) Membayangkan hal itu saja sulit, apalagi melakukan! Namun, Allah mau menerima umat-Nya yang mau bersungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Jika umat-Nya benar-benar menyingkirkan berhala dan tidak terombang-ambing hatinya, Allah akan menerima mereka kembali (4:1). **Sungguh, Allah itu panjang sabar dan murah hati!**

Sebagai orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, kita harus selalu memperbarui hidup kita. Evaluasilah hidup Anda setiap hari dan bertobatlah dengan sungguh-sungguh. Kehidupan seperti itulah yang berkenan kepada Allah. Roh Kudus yang tinggal dalam hati setiap orang percaya akan menolong kita untuk menyadari keberadaan dosa dan bertobat dari dosa itu. **Sedalam apa pun kejatuhan kita ke dalam dosa, bila kita sungguh-sungguh berbalik dari dosa dan bertobat, Allah akan menerima kita.** Firman Tuhan berkata, “Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1 Yohanes 1:9). Anda bisa tidak sungguh-sungguh melayani, tetapi berpura-pura rajin melayani Tuhan. Anda bisa tidak sungguh-sungguh mengampuni, tetapi tersenyum manis seolah-olah sudah mengampuni. Anda bisa membenci seseorang, tetapi tampak bersikap baik kepadanya. Anda bisa tidak pernah berdoa, tetapi bercerita kepada orang lain bahwa Anda banyak berdoa. Apakah Anda hidup secara tulus di hadapan Allah atau hanya berpura-pura? Jangan hanya berpura-pura bertobat! [WY]

Banyak orang yang menipu diri ketika melakukan dosa. Mereka berkata kepada diri sendiri bahwa dosa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa karena semua orang melakukan hal yang sama. Ada pula yang berkata bahwa Allah itu baik, sehingga Ia tidak akan menghukum kita saat kita berbuat dosa sambil menunjukkan bahwa banyak orang yang berbuat dosa, tetapi hidupnya baik-baik saja. Mereka menipu diri mereka sendiri karena mereka tetap ingin bebas berbuat dosa dan tidak mau bertobat dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Allah menyampaikan nubuat tentang kehancuran Yerusalem, karena mereka tidak mau bertobat. Penyebab tidak adanya kemauan untuk bertobat adalah karena mereka mengira bahwa Allah akan selalu memberi damai sejahtera kepada mereka. Mengapa mereka meyakini bahwa Allah menjanjikan damai sejahtera meskipun mereka hidup dalam dosa? Keyakinan ini muncul karena mereka meyakini nubuat palsu yang disampaikan oleh para nabi palsu. Oleh karena itu, saat Allah mendatangkan hukuman, mereka menuduh bahwa Allah telah memperdaya mereka dengan menjanjikan damai sejahtera (4:5-10). Allah memperingatkan umat-Nya agar mereka tidak mendengarkan nabi-nabi palsu yang selalu berkata, “Kamu akan selamat! Dan kepada setiap orang yang mengikuti kedegilan hatinya mereka berkata: Malapetaka tidak akan menimpa kamu!” (23:16-17). Inilah penyesatan yang dilakukan oleh para nabi palsu yang membuat umat Allah merasa bebas untuk hidup dalam dosa.

Inti permasalahannya adalah bahwa umat Allah—secara khusus Yehuda—sengaja menyendengkan telinga mereka untuk mendengarkan nabi-nabi palsu karena perkataan nabi-nabi palsu itu sesuai dengan keinginan hati mereka. Mereka tidak mau mendengarkan perkataan firman Allah yang disampaikan oleh nabi-nabi sejati karena mereka tidak suka dengan pesan Allah yang keras terhadap mereka. **Jadi, sumber masalahnya adalah hati mereka! Mereka tidak mau bertobat, sehingga mereka suka mencari pesan yang disampaikan oleh para nabi palsu itu. Mereka tidak mau mendengarkan pesan Allah karena pesan Allah menuntut mereka bertobat dan kembali kepada Allah.** Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan umat Tuhan pada masa kini. Orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus sering kali tidak menyukai firman Allah yang menegur dosa. Sebagian orang percaya sering merasa tidak nyaman saat seorang pendeta atau rohaniwan berbicara tentang dosa dan pertobatan. Mereka lebih senang bila pengkhotbah berbicara tentang kasih Allah, berkat Allah, atau tentang janji yang manis bagi mereka. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda selalu membuka hati dan telinga untuk mendengarkan firman Tuhan? [WY]

Hukuman Allah terhadap umat-Nya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan. Hukuman Allah datang dari hati yang mengasihi umat-Nya, sama seperti orang tua yang mengasihi anaknya. Orang tua yang benar-benar mengasihi anak akan memberi hukuman bila anaknya bersalah. Sekalipun demikian, hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menghancurkan hidup sang anak, tetapi untuk mendidik agar anaknya berubah dan hidup lebih baik. Orang tua yang tidak mendidik anak dengan tegas justru sedang menjerumuskan anaknya ke dalam kehancuran.

Ada beberapa hal yang dapat kita amati tentang hukuman Allah kepada umat-Nya: **Pertama, Allah selalu bersabar sebelum menjatuhkan hukuman. Allah tidak cepat-cepat menghukum umat-Nya. Ia selalu memberi kesempatan untuk bertobat.** Allah rindu agar umat-Nya segera berbalik dari kehidupan yang jauh dari Allah. **Kedua, sebelum menghukum, Allah lebih dahulu menegur umat-Nya (5:3).** Allah tidak mendatangkan hukuman dengan semena-mena, Ia menghukum dengan adil dan penuh kasih. Allah memakai nabi-nabi-Nya untuk berulang kali menegur umat-Nya dan mengingatkan mereka akan perjanjian mereka dengan Allah. Jelas bahwa Allah tidak dengan senang hati menghukum umat-Nya. **Ketiga, di dalam hukuman pun, ada anugerah Allah.** Dalam kasus hukuman terhadap orang Israel dan Yehuda, Allah tidak membinasakan mereka seluruhnya. Saat Babel menaklukkan Kerajaan Yehuda dan mengangkut rakyatnya ke Babel, sebagian di antara mereka (dan keturunannya) akhirnya kembali ke Yehuda. Kehidupan rakyat Yehuda di pembuangan pun tidak buruk. Daniel, Sadrah, Mesakh, dan Abednego menjadi pejabat tinggi di kerajaan Babel. Di tempat pembuangan pun, Allah tetap memelihara umat-Nya.

Bacaan Alkitab hari ini menolong kita untuk mengevaluasi diri. Banyak orang terus hidup dalam dosa karena berpikir bahwa Allah akan selalu mengampuni dan menutup mata terhadap dosa-dosa yang mereka perbuat. Kesabaran Allah harus dipandang sebagai kesempatan untuk berbalik dari dosa dan hidup menaati kehendak Allah, bukan kebebasan untuk hidup di dalam dosa. Saat Allah menegur, jangan mengeraskan hati dan tidak mau bertobat. Bila Anda tidak bertobat, saat waktunya tiba, Allah akan menjatuhkan hukuman. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus berkata, “Jika demikian, apa yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah anugerah itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” (Roma 6:1-2). Apakah Anda bersedia untuk hidup bersandar kepada pimpinan Roh Kudus, sehingga Anda sanggup hidup menaati kehendak Allah setiap hari? [WY]

Apakah manusia mampu untuk hidup saleh dengan kekuatannya sendiri? Jawabnya adalah “Tidak!” Semua ajaran yang mengatakan bahwa manusia dapat selamat dengan upaya sendiri adalah tidak benar! Mengapa? Karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Manusia berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Perbuatan baik tidak dapat menghapus dosa, sehingga semua orang merupakan manusia berdosa. Umat Tuhan yang telah dibebaskan dari penjajahan di Mesir serta memasuki Tanah Perjanjian juga jatuh bangun dalam kehidupan rohani mereka, bahkan mereka cenderung makin merosot secara rohani. Sejak memasuki Tanah Perjanjian, mereka segera hidup menyimpang dengan menyembah ilah-ilah bangsa lain. Kitab Hakim-hakim mencatat bahwa kejahatan mereka makin bertambah-tambah. Setelah memiliki raja, kehidupan rohani mereka tidak makin baik—tetapi makin buruk—karena para raja dan pemuka agama yang memimpin mereka hidup jauh dari Tuhan. Penyembahan terhadap ilah-ilah lain itu dimulai oleh Raja Salomo yang terpengaruh oleh istri-istrinya yang berasal dari latar belakang kafir. Penyelewengan Raja Salomo lalu ditiru oleh raja-raja selanjutnya yang tidak berpegang pada Perjanjian-Nya.

Kebobrokan inilah yang diratapi Allah dalam bacaan Alkitab hari ini (6:10,13-16). Umat TUHAN tidak mau bertobat dan tidak mau mendengar peringatan TUHAN. Mereka tidak peduli sama sekali kepada TUHAN dan terus hidup dalam kejahatan, kekerasan, dan penindasan (6:6-7). Rasa malu tidak ada lagi dalam diri mereka saat berbuat hal yang menjijikkan di mata TUHAN (6:15). Inilah yang terjadi pada manusia yang tidak mampu hidup saleh tanpa pertolongan Tuhan. Makin berusaha, makin terlihat bahwa manusia sangat menyukai hidup dalam dosa dan mengejar kesenangan duniawi. Rasul Paulus berkata, “Sebab, bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku lakukan, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku lakukan.” (Roma 7:19). **Hanya anugerah Allah yang bisa membuat manusia dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan dimampukan untuk hidup saleh di hadapan Allah. Tanpa pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, tidak ada manusia yang dapat hidup saleh di hadapan Tuhan.**

Bagaimana dengan hidup Anda: Apakah Anda sudah bersandar kepada Allah Roh Kudus agar bisa hidup berkenan kepada Allah? Apakah Anda sudah membuka hati untuk mendengar teguran Tuhan dalam hidup Anda? Apakah Anda sadar bahwa Anda adalah orang berdosa yang tidak mampu melepaskan diri dari dosa tanpa pertolongan Tuhan? Apakah Anda telah bersyukur karena Allah mengampuni Anda? [WY]

Yang memperburuk keadaan umat TUHAN pada zaman nabi Yeremia adalah bahwa mereka memercayai dusta—baik yang disampaikan para nabi maupun para imam yang korup (7:8; 5:13; 6:13-14)—tentang keselamatan yang akan tetap dimiliki oleh umat TUHAN, meskipun mereka hidup jauh dari TUHAN. Mereka meyakini bahwa meskipun mereka mencuri, membunuh, berzina, bersumpah palsu, membakar kurban kepada Baal dan mengikuti ilah lain, mereka tetap akan selamat. Pemahaman ini membuat mereka merasa seperti mendapat izin untuk melakukan hal-hal yang menjijikkan di mata TUHAN (7:9-10). Perhatikan bahwa konsep keselamatan di sini bukan menyangkut hidup kekal, tetapi menunjuk pada keluputan dari hukuman. Mereka mengira bahwa mereka pasti bebas dari hukuman. Bait TUHAN menjadi “tameng” yang melindungi mereka dari hukuman. Mereka ditipu untuk meyakini bahwa selama ada Bait TUHAN, mereka akan selalu diperkenan TUHAN, dan TUHAN tidak akan menghukum mereka (7:4). Karena TUHAN telah memilih Sion untuk menjadi tempat kediaman-Nya (Mazmur 132: 13-18), Bait TUHAN akan tetap kokoh, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Kegiatan religius tidak menjamin bahwa hidup kita diperkenan Allah. Ibadah bukan hanya sekadar kegiatan di tempat ibadah, melainkan meliputi keseluruhan aspek hidup kita. TUHAN mengingatkan umat-Nya bahwa Ia tidak akan tinggal diam melihat kekeerasan hati mereka yang tidak mau bertobat. TUHAN menyuruh umat-Nya memperhatikan kota Silo, pusat kerohanian orang Israel saat mereka baru memasuki tanah Perjanjian. Kemah Suci dan Tabut Allah berada di kota Silo selama hampir 400 tahun, sebelum akhirnya dihancurkan oleh bangsa Filistin pada zaman Imam Eli dan anak-anaknya yang bejat. Melalui pemaparan kota Silo ini, TUHAN menegaskan bahwa Ia tidak memperhatikan bangunan atau lokasi, melainkan kehidupan umat-Nya. Tabut Perjanjian di Silo tidak dapat melupakan orang Israel dari hukuman. Demikian pula, Bait TUHAN di Yerusalem tidak dapat melindungi umat TUHAN dari hukuman. Mengapa umat TUHAN memercayai dan menyukai dusta? Jawabannya adalah karena mereka tidak mau bertobat. Untuk membenarkan diri dan meyakini hati nurani, mereka menyukai dusta karena dusta membuat mereka tenang dan bebas berbuat sekehendak hati mereka. Mereka menyukai dusta dan memercayai dusta karena dusta mendukung perbuatan dosa yang mereka lakukan. Orang percaya di zaman ini banyak yang memilih untuk mendengarkan dusta dan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab karena ajaran itu mendukung mereka untuk tidak bertobat. Periksalah diri Anda: Apakah Anda memercayai dusta? [WY]

Dusta sering dianggap sebagai dosa ringan, sehingga banyak orang dengan mudah berdusta untuk hal-hal sepele seperti agar mendapat pujian atau kesan baik dari orang lain, atau agar mendapat keuntungan. Di zaman serba digital ini, banyak orang berdusta lewat media sosial. Di sekitar kita terdapat banyak berita hoaks—terutama di media sosial atau platform digital—yang isinya dimaksudkan untuk menjatuhkan pihak lawan. Selain itu, ada pula dusta putih atau *white lie*, yaitu dusta yang dilakukan dengan maksud baik. Apakah dusta putih dapat dibenarkan? Seorang penulis bernama Austin O'Malley mengatakan bahwa dusta tidak memiliki kaki. Dusta akan membutuhkan dusta-dusta lain untuk mendukung dusta tersebut. **Bila kita berdusta, kita akan “dipaksa” menambahkan dusta-dusta lain untuk mendukung dusta pertama. Tidak mengherankan bila satu perkataan dusta akhirnya bisa berkembang menjadi kebiasaan untuk menutupi kelemahan atau ketidakwajaran dari dusta tersebut. Orang percaya tidak boleh berdusta karena kita sudah dibenarkan di dalam Yesus Kristus. Status orang percaya adalah anak-anak Allah atau anak-anak kebenaran dan bukan anak-anak kegelapan atau anak-anak Iblis, sang bapa pendusta (Yohanes 8:44).**

Nabi Yeremia meratapi keadaan umat TUHAN yang waktu itu hidup di dalam dusta. Dusta menjadi kebiasaan umat TUHAN, bahkan sesama saudara dan teman dekat adalah penipu dan pemfitnah. Tidak ada yang berkata benar di tengah mereka (9:3-5). Perkataan mereka penuh kemunafikan. TUHAN mengatakan bahwa Ia akan menghukum mereka (9:8-9). Jelaslah bahwa dusta adalah sesuatu yang dibenci TUHAN. Ia ingin agar umat-Nya hidup dalam kebenaran dan kekudusan, sebagaimana Ia adalah kudus. Dusta bukan perkara sepele karena dusta menunjukkan bahwa seseorang belum sungguh-sungguh hidup di dalam Tuhan. Orang yang sudah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus akan berupaya untuk berkata benar setiap waktu, meskipun kebenaran itu dapat merugikan dirinya. Dalam Efesus 4:25, Rasul Paulus berkata, “Karena itu buanglah dusta dan bertaklalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota.” Konteks ayat ini adalah tentang mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:24).

Bagaimana dengan cara hidup Anda: Apakah Anda sering berdusta atau sesekali berdusta? Ingatlah bahwa dusta dapat merugikan dan melukai hati orang lain. Marilah kita berusaha untuk selalu mengatakan hal-hal yang benar, agar kita bisa menjadi saksi Kristus lewat perkataan kita. [WY]

Apakah cukup jika kita menjadi orang Kristen yang hanya sekadar percaya kepada Tuhan? Tentu tidak cukup! Setelah percaya kepada Tuhan Yesus, kita harus terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya. Orang Kristen yang mengenal Tuhan akan berbeda sekali cara hidupnya dengan orang Kristen yang merasa cukup untuk percaya saja dan tidak perlu mengenal Tuhan dengan lebih dalam. Ujian yang membedakan keduanya terjadi saat mereka menghadapi kesulitan. Orang Kristen yang mengenal Tuhan tidak akan mudah goyah dan kecewa kepada Tuhan. Sebaliknya, orang Kristen yang tidak mengenal Tuhan secara mendalam akan mudah kecewa, marah, dan bahkan meninggalkan Tuhan saat menghadapi kesulitan atau masalah berat. Umat TUHAN di zaman Perjanjian Lama tidak berupaya untuk mengenal TUHAN lebih dalam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila mereka mudah jatuh ke dalam penyembahan terhadap ilah-ilah lain yang sama sekali bukan Allah. Mereka tidak mengenal Allah Sang Pencipta yang telah mengikat perjanjian dengan manusia. Mereka tidak mengenal Allah secara pribadi, sehingga mereka tidak hidup dalam takut akan Dia.

Allah mengingatkan umat-Nya melalui perantara Nabi Yeremia bahwa yang Ia sukai adalah bila umat-Nya memahami dan mengenal Dia (9:24). Allah tidak ingin umat-Nya hanya melakukan rutinitas agama, tetapi tidak mengerti secara jelas siapa yang mereka sembah. Allah bahkan menginginkan agar umat-Nya bermegah di dalam pengenalan akan Dia (9:23-24). Banyak orang bermegah karena hal-hal lahiriah, misalnya penampilan yang menarik, uang yang banyak, jabatan, atau karena memiliki banyak sekali pengikut di media sosial. Tidak heran banyak orang lebih mementingkan hal-hal lahiriah di atas ketimbang belajar firman Tuhan atau beribadah kepada Tuhan. Kebanggaan atas hal-hal lahiriah menunjukkan kerohanian yang tidak bertumbuh. Orang yang bertumbuh secara rohani, tidak akan membanggakan hal-hal lahiriah, melainkan hal-hal rohani. Rasul Paulus memberikan contoh yang jelas. Ia dengan tegas berkata, “Tetapi, apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap kerugian karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Filipi 3:7-8).

Apakah Anda sudah sungguh-sungguh berusaha mengenal Tuhan? Apa yang sudah Anda lakukan untuk makin mengenal Dia? Apa yang menjadi sumber kebanggaan Anda: Apakah Anda merasa bangga karena mengenal Tuhan dan firman-Nya atau karena hal-hal lain? [WY]

Apa yang membuat seseorang tidak mau menaati firman Tuhan? Jawabannya adalah karena ketaatan membutuhkan penyangkalan diri dan pengorbanan. Jujur saja, menyangkal diri adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Kedagingan dan keegoisan sangat menonjol dalam diri manusia, sehingga tidak mengherankan jika umat TUHAN sulit menaati hukum dan perintah TUHAN. Mereka mengingkari perjanjian dengan TUHAN. Dalam bacaan Alkitab hari ini, TUHAN menyoroti ketidaktaatan berupa penyembahan kepada ilah-ilah lain—termasuk Baal (11:10,12-13,17)—yang merupakan pelanggaran terhadap hukum TUHAN yang pertama dan kedua, yaitu: “Jangan ada padamu ilah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu berhala yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembahnya atau beribadah kepadanya,” (Keluaran 20: 3-5).

Meskipun Allah sudah berulang kali memperingatkan, umat-Nya tidak mau mendengarkan (Yeremia 11:3-8). Mereka tetap beribadah kepada ilah-ilah lain, termasuk Baal. Oleh karena itu, Allah akan mendatangkan kutuk yang sudah pernah Ia sebutkan saat meneguhkan perjanjian dengan umat-Nya (Ulangan 28:15-68). Umat TUHAN meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada ilah-ilah yang sia-sia, yang tidak dapat menolong mereka (Yeremia 11:12). Mengapa umat TUHAN melakukan hal yang jelas-jelas bodoh, yaitu beribadah kepada ilah-ilah yang tidak dapat menolong mereka? Mereka telah bertindak bodoh karena mereka tidak mau menaati TUHAN. Mereka memilih untuk memberontak kepada Allah dan mengikuti kelakuan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah di sekitar tempat mereka tinggal. Ketidaktaatan bisa memuaskan keinginan hati mereka dan memberikan kesenangan sesaat, tetapi mereka akan menuai konsekuensi dari ketidaktaatan mereka.

Kebanyakan orang menyadari bahwa ketidaktaatan kepada Tuhan akan mendatangkan hukuman, tetapi hanya sedikit orang yang memilih untuk menaati firman Tuhan. **Kebanyakan orang memilih untuk mengikuti keinginan daging dan memuaskan hawa nafsu dan tidak mau memikirkan akibatnya di masa depan. Banyak orang terjebak untuk mengejar kesenangan semu yang bersifat sementara, padahal konsekuensi yang menanti mereka sering amat fatal.** Pemakai narkoba, pelaku seks bebas, dan orang yang hidup berfoya-foya akan menuai berbagai masalah berat yang tidak sebanding dengan kesenangan sementara yang mereka dapatkan. Apakah Anda bersedia untuk bertekad menaati firman Tuhan? [WY]

Apa isi khotbah yang disukai orang banyak? Biasanya, orang suka mendengar khotbah tentang kasih, berkat, dan mukjizat. Tema-tema ini menyenangkan telinga. Siapa yang tidak suka dikasihi, diberkati, dan menerima mukjizat? Sebaliknya, khotbah yang tidak disukai adalah khotbah tentang dosa, pertobatan, dan penyangkalan diri dalam mengikut Yesus Kristus. Ada orang yang berkata, “Kami sudah banyak mengalami kesusahan dalam hidup ini. Jangan tambah kesusahan kami dengan khotbah tentang penyangkalan diri! Kami seharusnya dihibur, bukan dituntut untuk bertobat! Kami seharusnya dimengerti, bukan dihakimi!”

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Yeremia mendapat ancaman pembunuhan dari orang-orang sekampungnya, yaitu orang-orang Anatot (11:19,21; bandingkan dengan 1:1). Alasan mereka ingin membunuh Yeremia adalah karena Yeremia bernubuat demi nama TUHAN (11:21). **Yeremia menyampaikan nubuat tentang penghukuman yang akan dialami oleh orang-orang Yehuda, dan nubuat ini tidak disukai oleh orang-orang Yehuda, khususnya orang-orang Anatot. Oleh karena itu, mereka berusaha membunuh Yeremia.** Awalnya, Nabi Yeremia tidak mengetahui rencana ini, tetapi TUHAN menyingkapkan rencana itu kepadanya (11:18). Rencana orang-orang Anatot ini mengingatkan kita pada Tuhan Yesus. Ia pun tidak diterima oleh orang-orang di Nazaret, tempat Ia dibesarkan (Markus 6:4). Mungkin, karena merasa mengenal Yeremia dari kecil, mereka tidak takut atau sungkan untuk membunuhnya. Mereka tidak mau orang dari kampung halaman mereka melakukan hal yang tidak mereka sukai. Bagaimana sikap Yeremia terhadap orang-orang itu? **Apakah Yeremia merasa takut dan tidak mau lagi menyampaikan nubuat tentang hukuman Tuhan? Tidak! Yeremia menyerahkan perkara ini kepada TUHAN, dan ia percaya bahwa TUHAN-lah yang akan menghakimi dengan adil (11:20).** Yeremia tetap setia melakukan tugas yang TUHAN percayakan kepadanya, yaitu tugas untuk memberitakan tentang dosa-dosa umat TUHAN dan hukuman yang akan menimpa mereka karena mereka tidak mau bertobat.

Leonard Ravenhill, seorang pemberita Injil dan penulis dari Inggris, pernah berkata, “Jika Yesus mengkhotbahkan pesan yang sama dengan apa yang dikhotbahkan hamba-hamba Tuhan sekarang, Ia tidak akan pernah disalibkan.” Menyatakan kebenaran di dunia yang bengkok bukan hal yang mudah karena kita bisa menjadi tidak populer dan tidak disukai! Apakah yang Anda kejar dalam hidup Anda? Anda ingin disukai manusia atau disukai Tuhan? Apakah Anda berani menyampaikan kebenaran? [WY]

Makna hidup manusia bukan terletak pada kemampuannya untuk bebas dan mandiri tanpa Allah, melainkan pada kemampuannya untuk melekat dekat pada Allah dan melakukan rencana Allah dalam hidupnya. Makna hidup manusia memang tidak dapat terlepas dari Penciptanya. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk pergi ke sungai Efrat di daerah Babel. Sebelumnya, Allah memerintahkan Yeremia untuk membeli ikat pinggang linen dan memakainya. Ikat pinggang linen adalah aksesoris untuk pakaian Imam Besar dan para imam (Keluaran 28:4,39,40). Ikat pinggang adalah lambang kehormatan dan kedudukan, tetapi Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk menyembunyikan ikat pinggang itu di celah-celah bukit batu di pinggir sungai Efrat. Kemudian, Allah memerintahkan Yeremia untuk kembali ke sungai Efrat dan mengambil ikat pinggang itu. Ternyata ikat pinggang itu sudah lapuk dan tidak berguna (Yeremia 13:1-7).

Allah memerintahkan Yeremia untuk melakukan tindakan simbolis di atas untuk menyampaikan pesannya dengan jelas dan kuat kepada umat Yehuda. **Umat Allah diumpamakan seperti ikat pinggang linen. Karena Allah memberkati mereka, mereka menjadi bangsa yang terhormat, ternama, dan terpuji. Namun, karena mereka tidak berpegang pada perjanjian dengan Allah, melainkan hidup dalam kecongkakan, melakukan kehendak hati sendiri, dan menyembah kepada ilah-ilah lain, maka mereka akan menjadi seperti kain linen yang lapuk, tidak berguna, dan tidak berarti apa-apa lagi (13:9-11).** Allah akan memakai Babel, bangsa yang memiliki sungai Efrat, untuk mendatangkan cela dan hukuman bagi umat-Nya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Yeremia untuk pergi ke sungai Efrat di wilayah Babel, untuk menyembunyikan ikat pinggang linen tersebut. Umat Yehuda lupa bahwa mereka bisa menjadi demikian terhormat, ternama, dan terpuji adalah karena Allah semata. Ketika mereka hidup di luar Allah, mereka bukan siapa-siapa, mereka justru akan menjadi malu.

Kita juga sering lupa diri seperti umat Allah di masa lalu. Ketika Allah memberkati kehidupan kita, kita menjadi sombong dan merasa bahwa prestasi dan apa yang kita miliki adalah hasil kemampuan dan kerja keras kita. Pikiran demikian membuat kita merasa bahwa kita dapat hidup tanpa Allah. Kita merasa mampu dengan mengandalkan diri sendiri. Kita hidup menurut kehendak hati kita dan tidak lagi hidup dalam takut akan Tuhan. Apakah Anda menyadari bahwa hidup Anda menjadi bermakna dan dapat menjadi berkat hanya bila Anda melekat pada Tuhan seperti ikat pinggang yang hanya berharga bila dipakai? [WY]

Kekeringan atau kemarau yang dahsyat adalah salah satu kutuk pelanggaran perjanjian (Ulangan 28:22). Tidak mengherankan bila kekeringan melanda Kerajaan Yehuda. Umat Yehuda—yang tidak mau bertobat bahkan setelah mengalami bencana kekeringan—tidak akan mendapatkan lagi belas kasihan Allah (Yeremia 14:1; 15:1). Di tengah keadaan yang sangat buruk, Nabi Yeremia sempat menaikkan doa bagi bangsanya (14:7-9). Sayangnya, doa ini bukan doa yang lahir dari pertobatan sejati umat Yehuda. Allah melarang Yeremia untuk berdoa bagi bangsa Yehuda karena Ia telah menetapkan hati untuk menghukum mereka. Sekalipun mereka berpuasa dan mempersembahkan kurban, Ia tidak akan mendengarkan mereka (14:11-12). Benarkah Allah sudah meninggalkan umat-Nya sama sekali? Benarkah Allah tidak akan berbelas kasihan kepada mereka lagi? Sebenarnya, Allah selalu mengasihi umat-Nya, tetapi umat-Nya-lah yang tidak mau bertobat dengan sungguh-sungguh dan kembali kepada-Nya.

Apa yang membuat umat Allah tidak mau sungguh-sungguh bertobat? Mereka tidak mau bertobat karena mereka mendengarkan perkataan nabi-nabi palsu yang tidak diutus Allah dan tidak mau mendengarkan firman Allah (14:13-16). Nabi-nabi ini menyesatkan umat Allah dengan mengatakan bahwa damai sejahtera akan tetap ada bagi mereka. Nabi-nabi palsu mengajarkan bahwa umat Allah tidak akan melihat pedang dan kelaparan tidak akan menimpa mereka. Mereka menyampaikan penglihatan palsu, ramalan kosong dan tipu daya muslihat. Pada akhirnya, Allah akan menghukum nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat-Nya. **Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan bahwa ajaran yang benar akan menghasilkan iman dan perbuatan yang benar.** Rasul Paulus berkata, “Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Timotius 3:16-17). Tanpa ajaran yang benar, pertobatan tidak akan terjadi karena Roh Kudus bekerja melalui firman Allah.

Paul Washer berkata, “Janganlah cari gereja yang paling dekat dengan rumahmu, tetapi carilah gereja yang paling dekat dengan Alkitab” **Kita harus berhati-hati terhadap beragamnya ajaran—termasuk ajaran sesat—yang dengan mudah kita temukan di media sosial saat ini.** Sadarkah Anda bahwa di media sosial, semua orang dapat menyampaikan firman Tuhan, termasuk para penyebar ajaran sesat? Ajaran yang menyimpang dari Kitab Suci tidak akan membawa kita kepada pertobatan sejati, tetapi menipu kita agar kita tidak bertobat! [WY]

Kita mungkin pernah mendengar perkataan seperti ini, “Hamba Tuhan juga manusia.” Perkataan ini mengingatkan kita bahwa hamba Tuhan juga memiliki kelemahan, sama seperti manusia lainnya. Hamba Tuhan bukan manusia super yang tidak memiliki kelemahan. Hamba Tuhan juga memiliki rasa takut, kuarir, marah, dan emosi lain seperti manusia biasa. Dalam Alkitab, tokoh-tokoh yang hidupnya dipakai Allah dengan luar biasa juga memiliki kelemahan. Simson, Salomo, Daud, Elia, dan tokoh-tokoh iman yang lain adalah manusia biasa. Mereka bisa bertindak luar biasa karena Allah memakai mereka.

Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan sisi lemah Nabi Yeremia. **Dia berkeluh kesah kepada Allah karena tugas yang diberikan kepadanya amat berat. Ia diperintahkan untuk menyampaikan firman Allah kepada bangsa yang tegar tenguk dan tidak mau bertobat.** Oleh karena itu, dia dibenci oleh umat TUHAN. Nabi Yeremia berkata bahwa ia menjadi sasaran perbantahan dan pertikaian seluruh negeri. Ia dikutuki semua orang (15:10). Kebencian umat Yehuda sampai membuat mereka berencana untuk menghabis nyawa Nabi Yeremia (11:19). Nabi Yeremia bahkan sampai merasa bahwa Allah tidak dapat diandalkan. Dia merasa bahwa luka dan penderitaannya tidak berkesudahan (15:18). Bagaimana respons Allah terhadap keluhan itu? Apakah Allah menghakimi dan menyalahkan Nabi Yeremia karena keluh kesahnya? Ternyata tidak! Allah justru menghibur Nabi Yeremia dan berjanji untuk membebaskan, menyertai, menyelamatkan, dan melepaskan dia dari tangan musuh (15:11,20-21). Perhatikan bahwa kata “membebaskan”, “menyelamatkan”, dan “melepaskan” memiliki nuansa yang sama. Allah mengulangi janji keselamatan untuk meyakinkan Nabi Yeremia yang lemah dan putus asa. Allah juga berjanji untuk menguatkan Nabi Yeremia dan menjadikannya tembok berkubu dari tembaga, sehingga dia tidak akan dapat dikalahkan (15:20). **Kunci untuk mendapat kekuatan menghadapi keputusan adalah kembali kepada Allah (15:19). Jika Yeremia menyerah untuk melaksanakan tugasnya, Allah tidak menghakimi dia. Namun, jika ia kembali, ia akan mengalami kuasa Allah yang besar yang menyertai dia dalam pelayanannya.**

Melayani Tuhan tidak pernah mudah. Ada harga yang harus dibayar. Waktu, tenaga, materi harus dikorbankan untuk melayani Tuhan. Konflik juga sering terjadi di tengah pelayanan. Namun, apakah kita akan menyerah saat menghadapi kesulitan? Tuhan Yesus adalah teladan kita. Ia tidak menyerah meskipun dibenci dan berulang kali hendak dibunuh. Ia tetap setia sampai akhir. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda berani membayar harga saat melayani Tuhan? [WY]

Pelayanan nabi Yeremia tidak mudah. Selain mendapat tantangan dari umat Yehuda yang membenci dia, Allah memakai kehidupan Nabi Yeremia untuk menjadi alat peraga guna menyampaikan pesan kepada umat Yehuda yang tidak mau mendengar firman TUHAN dan tidak mau bertobat. Secara khusus, Allah meminta Nabi Yeremia untuk tidak mengambil istri dan tidak memiliki anak (16:2). Yeremia diminta untuk tidak menikah dan berkeluarga. Tentunya perintah ini tidak mudah ditaati. Allah menciptakan manusia dan memerintahkan manusia untuk beranak-cucu. Menikah dan memiliki anak adalah panggilan alami bagi semua orang. Namun, ada kasus tertentu yang membuat orang memutuskan untuk tidak menikah karena ingin fokus melayani, misalnya Rasul Paulus. Karena perintah Allah yang khusus terhadap Nabi Yeremia, kehidupan Yeremia berubah total. Ia bukan hanya melakukan tugas menyampaikan firman Allah kepada umat, namun keseluruhan hidupnya merupakan persembahan bagi Allah.

Saat Yeremia menaati Allah untuk tidak menikah dan tidak punya anak, orang yang mendengar firman Allah tentang penghukuman Allah terhadap keluarga akan mendapat gambaran yang tegas. Firman Allah akan terjadi. Keluarga-keluarga akan kehilangan satu sama lain. Suami akan kehilangan istri, orang tua akan kehilangan anak, anak-anak akan kehilangan orang tua (16:3-4). Nabi Yeremia—yang tidak berkeluarga—menunjukkan kengerian akan hal-hal yang akan datang kepada keluarga-keluarga umat TUHAN. Yeremia adalah alat peraga yang efektif untuk menyampaikan pesan yang ia sampaikan. Hidup seperti Yeremia inilah yang akan menjadi alat bagi kemuliaan Allah. **Ketika seseorang melayani, hendaklah hidupnya dipersembahkan bagi Allah. Pelayanan bukan hanya sekadar tugas dan kewajiban, tetapi seharusnya melingkupi seluruh aspek hidup kita. Jangan hanya melayani di hari dan waktu tertentu, tetapi di setiap waktu dalam hidup kita.** Jangan melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah. Walaupun kita tidak diperintahkan untuk hidup selibat (tidak menikah) seperti Yeremia, keseluruhan hidup kita hendaklah dikuduskan bagi Allah. Bukankah banyak orang Kristen yang menjadi batu sandungan karena hidupnya tidak sesuai dengan pelayanannya? Pernahkah Anda mendengar orang berkata sebagai berikut: “Dia kelihatan sangat rohani ketika berada di gereja, tetapi dia sering berbohong kepada orang lain” atau “Tidak disangka bahwa pemimpin pujian di gereja itu berselingkuh”? Ketika hal seperti itu terjadi, pelayanan orang tersebut pasti tidak menjadi berkat! Apakah Anda bersedia mempersembahkan seluruh hidup Anda untuk kemuliaan Tuhan? [WY]

Ada sebuah kutipan yang berbunyi, "The heart of the problem is the problem of the heart." Artinya, masalah yang timbul dalam kehidupan bersumber dari hati. Hati adalah kunci yang menentukan bagaimana seseorang menjalani kehidupan. Amsal 4:23 mengatakan, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari sanalah terpancar kehidupan." Ketika kita ingin mengubah sikap, perilaku, dan kata-kata kita, kita harus terlebih dahulu membereskan hati.

Hati manusia yang sudah tercemar oleh dosa membuat manusia tidak dapat hidup mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Bila Allah tidak memberikan kita hati yang baru, kita tidak akan mampu melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Kata-kata kita, pikiran kita, maupun perbuatan kita akan selalu condong untuk berbuat dosa. Hal ini terbukti dari apa yang terjadi pada bangsa Israel. Meskipun Allah berulang kali mengingatkan mereka melalui para nabi, bencana, serta bangsa-bangsa lain yang diizinkan menindas mereka, mereka tidak kunjung bertobat, bahkan mereka semakin lama semakin jahat. Nabi Yeremia mengatakan bahwa hati manusia itu licik melebihi segala sesuatu, dan tidak terpulihkan (17:9). Hati yang tidak diperbarui oleh Roh Kudus akan menjadi hati yang luar biasa licik, yaitu hati yang lihai menipu dan membujuk sang pemilik hati untuk terus hidup di dalam dosa. Pernahkah Anda memikirkan kalimat-kalimat seperti ini: "Tidak apa-apa saya berbohong, dia tidak akan pernah tahu," "Beribadah dapat saya lakukan Minggu depan, tetapi memancing bersama teman-teman lama hanya dapat terjadi hari ini," "Tuhan akan mengerti kalau saya korupsi demi menafkahi keluarga saya." Mungkin, masih banyak bujukan lain yang serupa, yaitu bujukan yang kedengaran sangat masuk akal dan dapat diterima, serta menipu orang untuk terus hidup di dalam dosa.

Syukurlah bahwa Allah tidak membiarkan umat-Nya hidup dalam dosa. **Allah mengirim umat-Nya ke Pembuangan untuk memurnikan iman mereka, dan Ia berjanji untuk menaruh Taurat-Nya dalam batin mereka dan menuliskannya pada hati mereka (31:33-34). Dalam Perjanjian Baru, Allah bekerja melalui Roh Kudus untuk melahirkan kembali orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dan prosesnya terjadi di dalam hati. Hati yang dibersihkan oleh Roh Kudus akan menjadi hati yang memancarkan kehidupan yang memuliakan Allah.** Namun, hal ini tidak berarti bahwa hati kita menjadi kebal terhadap godaan dosa. Kita masih tetap bisa jatuh ke dalam dosa. Hati kita masih dapat terbujuk untuk melakukan dosa. Namun, bila kita bersandar pada Roh Kudus dan selalu mengawasi hati kita, hati kita akan terus diperbarui dari hari ke hari. [WY]

Apakah yang mendorong kita untuk tetap berdoa saat situasi tampak tidak memungkinkan dan semua pintu tertutup? Jawabannya adalah iman. Kita beriman bahwa Allah mampu melakukan hal-hal yang di luar semua pertimbangan kita. Allah dapat membuka jendela saat semua pintu sudah tertutup. Meskipun Allah menetapkan hukuman terhadap umat-Nya, Allah dapat memakai hukuman itu menjadi berkat bila umat-Nya bertobat dan berbalik kepada-Nya. Untuk menyampaikan pesan inilah Allah mengutus Yeremia ke rumah tukang periuk (tembikar), untuk melihat bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan umat-Nya.

Ketika tukang tembikar membuat bejana dari tanah liat, ada kalanya bejana yang sedang dibuat itu rusak. Namun, secara kreatif, tukang tembikar dapat membuat bejana lain dengan tanah liat itu (18:4). **Tukang tembikar tidak membuang bejana yang rusak, tetapi ia membentuknya menjadi sesuatu yang lain, yang tidak kalah indah dengan bejana sebelumnya!** Allah juga bertindak seperti tukang tembikar. **Ia terlalu kreatif dan berkuasa untuk gagal saat ada bejana yang rusak. Ia memiliki cara untuk membentuk dan membuat umat-Nya kembali kepada-Nya.** Meskipun umat TUHAN telah “rusak” karena dosa dan kekerasan hati mereka yang tidak mau bertobat, Allah memiliki cara untuk mengubah hati mereka: *Pertama*, Ia akan membuang mereka jauh dari hadapan-Nya. Mereka akan ditawan, lalu dibawa ke negeri asing dan hidup di sana sampai Allah membawa mereka kembali (29:10). Tujuan pembuangan adalah untuk menghukum dan sekaligus memurnikan iman umat-Nya. Allah tidak pernah membuang—dalam arti tidak memedulikan—karena Ia memiliki rencana yang indah bagi mereka. *Kedua*, Allah akan memperbarui hati umat-Nya dan mengadakan perjanjian yang baru dengan mereka (31:33). Allah menggenapi perjanjian baru ini dengan mengutus Anak Tunggal-Nya untuk datang menjadi manusia dan mendamaikan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Rasul Paulus berkata bahwa Yesus Kristus adalah kekuatan dan hikmat Allah (1 Korintus 1:24). Melalui Kristus, Allah membentuk kembali bejana yang telah rusak itu—melalui pekerjaan Roh Kudus—menjadi bejana yang baru, yang memuliakan Penciptanya.

Rencana Allah yang indah dalam hidup kita tak akan gagal, tetapi kita perlu merespons rencana Allah bagi kita dengan hidup sesuai dengan firman-Nya. Bila Anda jatuh ke dalam dosa dan hidup jauh dari Tuhan, jangan berlambat-lambat untuk kembali kepada-Nya. Bila Anda sakit atau menghadapi pergumulan berat yang membuat Anda kecewa, ingatlah bahwa Allah tidak pernah membuang Anda! Apakah pergumulan yang sedang Anda alami saat ini? Tetaplah beriman kepada Tuhan! [WY]

Dalam Harian Kompas tanggal 8 Maret 2025, terdapat sebuah artikel menarik yang berjudul, “Religius, tetapi Gemar Korupsi; Apa yang Salah?” Artikel itu menyebutkan, “Indonesia termasuk dalam 10 besar negara dengan religioitas tertinggi di dunia, taat dalam menjalankan perintah agama. Namun, untuk urusan korupsi, Indonesia juga masuk dalam peringkat separuh terbawah dari 180 negara dengan indeks Persepsi Korupsi terendah. Meski semua agama melarang korupsi, mengapa ajaran agama tidak cukup kuat menahan perilaku korupsi umatnya?” Tentu, isi berita ini patut menjadi perenungan kita. Jika agama tidak dapat mengubah kita, untuk apa kita beragama?

Dalam Bacaan Alkitab hari ini, Allah menyampaikan berita penghukuman kepada umat TUHAN yang telah meninggalkan Tuhan dan mencemarkan Lembah Ben-Hinom dengan membakar kurban di situ kepada ilah-ilah lain yang tidak dikenal, baik oleh mereka sendiri maupun oleh nenek moyang mereka dan raja-raja Yehuda. Umat TUHAN membuat tempat itu penuh dengan darah orang-orang tidak bersalah. Mereka mendirikan tempat pemujaan Ba'al dan membakar anak-anak mereka sebagai kurban bakaran kepada Ba'al (19:4-5). Padahal, praktik membakar anak sebagai kurban tidak pernah diperintahkan dan tidak pernah timbul dalam hati TUHAN (19:5). **Praktik pengurbanan anak adalah ritual yang menjijikkan dan dibenci Allah.** Ingatlah bahwa hukum Allah diberikan dengan tujuan agar umat Allah mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Jelas bahwa **praktik pengurbanan anak adalah praktik keagamaan yang berkebalikan dengan kehendak Allah.** Menghabisi nyawa orang lain, apa lagi nyawa anak sendiri, adalah tindakan yang amat keji!

Praktik keagamaan yang menjijikkan itu membuat Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk memecahkan buli-buli dari tanah di depan beberapa tua-tua bangsa dan tua-tua para imam (19:1) sebagai peringatan kepada umat Allah bahwa Allah akan menghancurkan mereka di tempat mereka beribadah dan mengurbankan anak-anak mereka kepada Baal (19:6-13). **Keyakinan atau kepercayaan yang benar seharusnya membawa penganutnya kepada pertobatan sejati yang menghasilkan buah-buah pertobatan.** Waspadalah karena banyak orang mengira bahwa diri mereka sedang beribadah, namun sebenarnya mereka sedang melakukan kejahatan secara terang-terangan. Mereka adalah orang-orang yang sedang disesatkan atau belum benar-benar bertobat. Apakah praktik ibadah yang sedang Anda jalani menghasilkan perubahan hidup ke arah yang semakin baik? [WY]

Panggilan untuk menderita bagi Kristus adalah panggilan agung bagi setiap orang percaya, karena Kristus telah menderita bagi kita (bandingkan dengan Filipi 1:29). Sayangnya, tidak banyak orang percaya yang bersedia menderita karena imannya. Nabi Yeremia menderita karena menyampaikan nubuat dan pesan Allah kepada umat-Nya. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Imam Pashur bin Imer—kepala pengawas Rumah TUHAN—memukul Nabi Yeremia dan memasung dia di Pintu Gerbang Benyamin, gerbang bagian atas di Rumah TUHAN (20:1-2 Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini). Hal ini ia lakukan setelah mendengar nubuat yang disampaikan Nabi Yeremia tentang hukuman Allah. Inilah salah satu penderitaan yang dialami Nabi Yeremia karena melayani TUHAN. Perbuatan memukul Nabi Yeremia—biasanya sebanyak 39 kali—dan memasung di Pintu Gerbang dimaksudkan untuk menghina dan mempermalukan di depan umum. Tindakan memasung juga merupakan tindakan yang sangat buruk karena yang dipasung biasanya adalah orang yang sakit jiwa atau hewan. Nabi Yeremia mengeluhkan penderitaan yang ia alami sebagai “penyambung lidah TUHAN”. Ia ditertawakan dan diolok-olok. Kata-kata nubuat Nabi Yeremia tentang Pashur dipakai sebagai ejekan. Nabi Yeremia mengatakan bahwa nama Pashur akan disebut sebagai Kegentaran dari Segala Jurusan. Akan tetapi, kata-kata ini justru dibalikkan untuk Nabi Yeremia dan dijadikan ancaman. Sahabat karibnya sendiri juga menantikan kejatuhannya (20:7-18). Sungguh berat pergumulan yang dialami Nabi Yeremia! **Memang, panggilan untuk melayani TUHAN biasanya disertai dengan panggilan untuk menderita bagi Dia!**

Apa yang membuat Nabi Yeremia dapat bertahan? Jelas bahwa Nabi Yeremia dapat bertahan karena anugerah TUHAN, baik yang bekerja di dalam dirinya maupun di luar dirinya (20:9-13). **Anugerah TUHAN yang bekerja dalam diri Nabi Yeremia seperti api yang menyala-nyala. Api ini berkobar dan tidak dapat dipadamkan. Semangat ini membuat ia tidak dapat menolak meskipun harus menderita saat melayani TUHAN. Anugerah TUHAN yang bekerja di luar diri Nabi Yeremia menjaga dan melindunginya dari rancangan orang jahat yang digagalkan TUHAN. TUHAN tidak membebaskan Nabi Yeremia dari penderitaan, tetapi ia diberi kekuatan untuk menghadapi semua penderitaan yang datang dalam hidupnya.**

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah melayani Tuhan? Adakah api yang berkobar-kobar dalam diri Anda yang membuat Anda tetap melayani Tuhan dengan setia meskipun ada kesulitan, tantangan dan penderitaan? Anugerah Tuhan cukup bagi diri Anda! [WY]

Seorang teolog, sekaligus politikus dari Belanda yang bernama Abraham Kuyper berkata bahwa di dunia ini tidak ada ranah kehidupan yang lepas dari kedaulatan Tuhan. Allah yang mencipta segala sesuatu berdaulat atas semua aspek hidup manusia, termasuk aspek kenegaraan dan politik. Orang percaya harus menerangi dan menggarani dunia melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sejak semula, bangsa Israel adalah negara teokrasi, yaitu negara yang dipimpin dan diperintah oleh Allah. Namun, orang Israel menolak Allah dan meminta agar mereka dipimpin oleh raja-raja manusia seperti bangsa-bangsa lain. Sejak akhir masa jabatan Samuel sebagai hakim, orang Israel diberi raja oleh TUHAN. Namun, bukan berarti bahwa Allah lepas tangan atas orang Israel. Ia tetap berdaulat dan tetap memimpin mereka karena perjanjian-Nya.

Setelah Daud menjadi raja, Allah berjanji bahwa keturunannya akan tetap menjadi raja atas Israel kalau mereka setia dan taat kepadanya (2 Samuel 7:12-16). Namun, raja-raja yang diberi tempat khusus oleh Allah tidak hidup setia kepada Allah. Mereka menyembah ilah-ilah lain dan berbuat jahat dalam hidup mereka. Sebagai raja yang seharusnya memimpin rakyat untuk hidup takut akan Allah, mereka justru menjerumuskan rakyat ke dalam penyembahan berhala dan berbagai-bagai kejahatan. Allah mengutus Nabi Yeremia untuk menegur raja-raja Yehuda yang tidak melakukan keadilan dan kebenaran, melainkan menindas dan melakukan kekerasan terhadap kaum pendatang, anak yatim, dan janda-janda. Mereka menumpahkan darah orang yang tidak bersalah (Yeremia 22:3). **Jabatan yang dianugerahkan kepada mereka tidak dipergunakan dengan baik, tetapi disalahgunakan untuk melakukan berbagai-bagai kejahatan yang dimurkai TUHAN. Tentu saja, Allah tidak akan tinggal diam terhadap perbuatan mereka. Allah yang berdaulat dan memberi jabatan kepada mereka sebagai raja akan menghukum dengan tidak tanggung-tanggung!** Allah menubuatkan penghukuman-Nya kepada raja-raja Yehuda, yaitu raja Salum (atau raja Yoahas), raja Yoyakim, dan raja Konya (atau Yoyakhin). Mereka semua mengalami penghukuman Allah sesuai dengan apa yang dinubuatkan Allah melalui Nabi Yeremia (22: 10-30; bandingkan dengan 2 Raja-raja 23:31-24:17).

Allah seharusnya berdaulat dalam seluruh aspek hidup kita. Apakah Anda sudah memuliakan Allah dengan menjalani hidup secara berintegritas baik di rumah, di sekolah, di kantor, di perusahaan, di pasar, di toko, di pabrik, di pemerintahan, dan di mana pun juga? [WY]

Keberadaan nabi palsu bukan hal baru karena mereka sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. **Pada masa kini, meskipun tidak ada lagi jabatan nabi, masih banyak orang yang menyebarkan ajaran palsu, yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Mereka berbicara demi Nama Tuhan, sama seperti nabi palsu di zaman Nabi Yeremia yang mengklaim bahwa mereka menyampaikan firman TUHAN.** Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Yeremia menyampaikan kekesalannya terhadap para nabi palsu serta bagaimana TUHAN melawan para nabi palsu tersebut.

Bagaimana kondisi Nabi Yeremia saat menghadapi nabi-nabi palsu itu? Ia berkata bahwa hatinya hancur, tulangnya goyah, dan ia seperti orang mabuk (23:9). Dari hati yang terdalam, ia marah terhadap para nabi palsu itu. Perkataan “hatiku hancur ... tulanku goyah ..., seperti orang mabuk ... “ menggambarkan pergumulan yang berat saat menghadapi para nabi palsu itu. Kemarahan Nabi Yeremia bukan dimotivasi oleh keegoisan, melainkan didorong oleh semangat membela firman TUHAN yang kudus (23:9). Nabi Yeremia menyerukan ajakan pertobatan, tetapi para nabi palsu melemahkan seruan tersebut dengan menyampaikan ajaran yang sebaliknya, yaitu bahwa umat TUHAN akan selamat dan tidak perlu bertobat (23:17). Hati seperti Nabi Yeremia inilah yang sebenarnya harus dimiliki orang Kristen pada masa kini. Berkebalikan dengan Nabi Yeremia, orang Kristen pada masa kini banyak yang tidak berani membela kebenaran karena kuatir ditolak dan dimusuhi oleh orang lain. Pada masa kini, banyak orang Kristen yang lebih takut kepada manusia daripada kepada TUHAN. Banyak pula orang Kristen yang tidak mampu—bukan tidak berani—membela kebenaran firman Tuhan karena mereka tidak memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai. Mereka tidak mampu—dan tidak memiliki kepekaan—untuk membedakan apa yang benar dengan apa yang tidak benar saat para penyebar ajaran palsu mengutip ayat-ayat Alkitab dengan menambahkan penjelasan yang tidak sesuai dengan maksud dan konteks ayat-ayat yang mereka kutip.

Para nabi palsu tidak akan dibiarkan TUHAN begitu saja! Mereka yang bernubuat palsu dan mengatakan bahwa mereka mendapat mimpi—padahal mereka menyampaikan tipu muslihat hatinya sendiri (23:25-27)—akan berhadapan dengan TUHAN dan dicampakkan dari hadapan-Nya. Kepada mereka akan ditimpakan aib dan cela yang kekal, yang tidak akan dilupakan (23:39-40). Apakah Anda selalu bersikap waspada untuk menilai setiap ajaran yang tersebar di sekitar Anda? Apakah Anda selalu berusaha berpegang teguh pada kebenaran Alkitab? [WY]

Saat mengalami hal-hal buruk, kita mungkin menyalahkan Tuhan karena Ia tidak menolong dan memberkati kita. Padahal, Tuhan sering memaknai apa yang kita anggap buruk untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Inilah yang terjadi pada orang Yehuda yang dibuang ke Babel. Nebukadnezar—Raja Babel—semula tidak membawa semua penduduk Yerusalem ke Babel. Di tahun kesembilan pemerintahannya, pada zaman raja Zedekia, barulah ia kembali lagi untuk menghancurkan seluruh Yerusalem. Pembuangan Yehuda yang pertama terjadi pada zaman raja Yoyakhin. Raja Yoyakhin, ibunya, istri-istrinya, pegawai-pegawainya, para pembesarnya, dan pejabat-pejabat istananya ditangkap pada tahun ke delapan pemerintahannya. Raja Babel membawa seluruh penduduk Yerusalem ke pembuangan, termasuk semua pembesar dan semua pejuang yang gagah perkasa, sepuluh ribu tawanan, serta semua tukang pandai besi. Yang ditinggalkan hanyalah orang-orang melarat dari antara rakyat negeri (2 Raja-raja 24:10-16). Orang-orang yang tertinggal bersama Raja Zedekia tampaknya optimis akan masa depan mereka. Mengapa? Karena mereka berasumsi bahwa orang-orang yang dibuang adalah orang-orang yang dosanya lebih besar daripada mereka yang ditinggalkan, padahal sebenarnya tidak demikian.

Allah menyampaikan pesan-Nya melalui dua keranjang buah ara yang terletak di depan Bait TUHAN (Yeremia 24:1). Buah ara di kedua keranjang itu berbeda kondisi. Buah ara di keranjang pertama sangat baik, tetapi buah ara di keranjang kedua sangat jelek, sehingga tidak dapat dimakan (24:2). TUHAN berkata bahwa buah ara yang sangat baik di keranjang pertama adalah mereka yang dibuang pertama kali ke Babel, yaitu Yoyakhin dan rombongannya. Ia akan mengarahkan mata-Nya kepada mereka demi kebaikan mereka, dan Ia akan membawa mereka kembali ke Yerusalem (24:5-6). TUHAN akan membangun, bukan meruntuhkan. Ia akan menanam, bukan mencabut. Mereka yang kembali akan dipulihkan dan diberi hati yang mengenal TUHAN. Mereka akan menjadi umat TUHAN dan TUHAN akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan kembali kepada TUHAN dengan segenap hati (24:7). Buah ara di keranjang kedua adalah Raja Zedekia dan mereka yang tertinggal di Yerusalem. Meskipun tidak dibuang di kloter pertama, di mata TUHAN, mereka adalah buah yang jelek. TUHAN akan memperlakukan Zedekia dan orang-orang yang tersisa di Yerusalem serta yang menetap di Mesir seperti memperlakukan buah yang jelek (24:8). Apakah Anda menyadari bahwa hal yang terasa buruk bagi umat TUHAN bisa berujung pada kebaikan, sedangkan orang yang tidak takut akan Tuhan pasti akan mendapat hukuman? [WY]

Kata cawan di dalam Alkitab sering merupakan kiasan untuk menyatakan murka Allah. Yesaya 51:17 berbunyi, “Terjagalah, terjagalah, bangunalah, hai Yerusalem, hai Engkau yang telah meminum dari tangan TUHAN isi piala luapan murka-Nya, engkau yang telah meminum, menghirup habis isi cawan yang memusingkan!” Cawan murka yang lain adalah yang disebut oleh Tuhan Yesus di Lukas 22:42, “Ya Bapa, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku. Tetapi, jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi.” Tuhan Yesus meminta agar bila ada alternatif, cawan murka Allah itu diambil dari diri-Nya, karena cawan murka Allah itu sangat mengerikan. Cawan murka itu adalah amarah Allah yang meluap-luap yang ditujukan kepada orang-orang berdosa. Akan tetapi, cawan murka itu ditimpakan kepada Yesus Kristus. Bayangkan betapa mengerikan menanggung amarah dari Allah yang Kudus itu!

Dalam bacaan Alkitab hari ini, cawan atau piala murka Allah ditujukan kepada Yerusalem dan kota-kota Yehuda dengan raja-raja dan para pemukanya; Firaun serta pegawai, pemuka, dan rakyat Mesir; semua orang asing dari berbagai bangsa; semua raja negeri Us, semua raja Filistin; Edom, Moab, Amon; semua raja Tirus, semua raja Sidon, raja-raja tanah pesisir di seberang laut; Dedan, Tema, Bus, dan semua orang yang mencukur rambut di tepi kepalanya; semua raja Arab dan semua raja yang tinggal di padang gurun; semua raja Zimri, semua raja Elam, semua raja Madai; semua raja di Utara, bahkan sampai semua kerajaan yang ada di muka bumi, termasuk raja Sesakh (25:18-26). Tidak ada bangsa yang luput dari murka Allah! Semua bangsa ada karena Allah, dan seharusnya memuliakan Allah! Kenyataannya, bangsa-bangsa yang ada saat itu tidak menghormati Allah, tetapi menyembah berhala dan melakukan berbagai macam kejahatan. Mungkin ada orang yang bertanya, “Mengapa Allah begitu pemarah? Apakah Allah dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Allah dalam Perjanjian Baru yang kita kenal dalam Yesus Kristus sebagai Allah yang penuh kasih? Apakah ada dua Allah yang berbeda?” Pertanyaan tersebut muncul karena Alkitab tidak diperhatikan dengan teliti. **Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menunjukkan kesabaran kepada bangsa-bangsa yang berbuat jahat sampai ratusan tahun lamanya dengan maksud agar mereka bertobat, tetapi bangsa-bangsa itu tidak kunjung bertobat.** Allah bahkan mengutus para nabi-Nya untuk memberi peringatan, misalnya Nabi Yunus yang diutus kepada bangsa Asyur yang ibu kotanya di Niniwe. Murka Allah akan ditimpakan kepada semua bangsa! Apakah Anda telah menyambut kesempatan untuk bertobat? apakah Anda bersedia meninggalkan dosa? [WY]

Ada sebuah kutipan yang berbunyi, “Jika seorang hamba Tuhan ingin mengkhotbahkan seluruh kebenaran Alkitab, ia harus siap untuk kehilangan sebagian anggota jemaat. Kebenaran memiliki sangat sedikit teman!” Kalimat tersebut menggambarkan pengumpulan Nabi Yeremia. Setelah firman TUHAN disampaikan kepada para imam, para nabi, dan seluruh rakyat, para pendengar sepakat menangkap Nabi Yeremia dan menjatuhkan hukuman mati (26:7-8). Mereka tidak suka mendengar firman TUHAN yang disampaikan Nabi Yeremia, yaitu bahwa kalau mereka tidak mau mendengarkan TUHAN dan menaati Taurat-Nya, Allah akan membuat Rumah TUHAN menjadi seperti Silo dan membuat kota Yerusalem menjadi kutuk bagi segala bangsa di bumi (26:4-6). **Nabi Yeremia menghadapi ancaman serius, yaitu kematian. Jika TUHAN tidak meluputkan dia melalui tangan Ahikam bin Safan (26:24), Yeremia mungkin sudah tidak bernyawa.** Ancaman ini benar-benar mengerikan! Nabi Uria bin Semaya dari Kiryat-Yearim—yang menyampaikan pesan yang sama dengan pesan Nabi Yeremia—dikejar oleh Raja Yoyakim sampai ke Mesir dan dibunuh (26:20-23).

Meskipun Allah mengetahui adanya ancaman maut yang diterima Nabi Yeremia dan nabi-nabi-Nya yang lain, Allah tetap memerintahkan Nabi Yeremia untuk menyampaikan segala firman yang hendak Ia sampaikan kepada semua penduduk kota-kota Yehuda. Allah bahkan mengingatkan Nabi Yeremia agar ia tidak mengurangi sepatah kata pun! (26:2). Jelas bahwa Allah tidak suka bila firman-Nya dikurangi atau ditambah atau disampaikan tidak sesuai dengan yang Ia maksudkan! Apakah Allah tidak peduli terhadap kondisi Nabi Yeremia dan para nabi lain seperti Uria yang harus mati karena menyampaikan kebenaran apa adanya? Tentu tidak! Allah mengasihi Nabi Yeremia dan para nabi yang melakukan perintah-Nya dengan setia, tetapi Allah juga mengasihi umat-Nya yang masih hidup dalam dosa dan belum bertobat. Sama seperti Allah merelakan Anak-Nya dihukum menggantikan manusia berdosa, Allah pun ingin agar para nabi yang Ia panggil melakukan tugas dengan setia. **Kematian bukan momok yang mengerikan karena Allah adalah Allah orang-orang hidup, bukan Allah orang-orang mati. Kita tidak perlu takut terhadap kematian karena kita memiliki pengharapan bahwa orang percaya yang telah mati akan dibangkitkan oleh Kristus.**

Firman Tuhan hari ini mengajar kita bahwa Allah ingin agar semua orang percaya menjunjung tinggi kebenaran, mencari kebenaran, dan melakukan kebenaran. Apakah Anda bersedia menanggung risiko untuk tetap setia melaksanakan tugas menyampaikan kebenaran Allah kepada dunia ini dengan berani? [WY]

Banyak orang Kristen yang hanya mau menerima berkat Tuhan, tetapi tidak mau menaati perintah dan ketetapan firman Tuhan. Banyak orang Kristen mau masuk surga, tetapi tidak mau memikul kuk yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Orang Kristen semacam ini jelas tidak mengerti arti iman yang menyelamatkan atau iman yang sejati di dalam Kristus. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk membuat kuk dan memakainya. Biasanya, kuk terbuat dari kayu dan merupakan beban yang diletakkan pada tubuh hewan untuk memaksa hewan itu bekerja dengan baik. Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk membuat kuk dan memakainya karena Ia menghendaki agar Nabi Yeremia menyampaikan pesan tentang kuk kepada raja-raja Edom, Moab, Amon, Tirus, Sidon, dan juga raja Zedekia. Utusan-utusan negeri-negeri tersebut sedang berkunjung ke Yerusalem untuk menghadap raja Zedekia. Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk memakai kuk agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan lebih berkesan serta diperhatikan. Sesuai dengan alat peraga yang dipakai Nabi Yeremia, Allah memerintahkan raja-raja bangsa-bangsa di atas, termasuk raja Yehuda, untuk menerima kuk yang Allah berikan kepada mereka, yaitu kuk raja Babel. Bila mereka menurut dan menerima kuk itu, mereka akan hidup. Akan tetapi, bila mereka memberontak, mereka akan dihukum dengan pedang, kelaparan dan penyakit sampar (27:2-15).

Apa yang membuat raja-raja bangsa-bangsa dan raja Yehuda tidak mau menerima kuk itu? Mereka menolak karena mereka mendengarkan perkataan para nabi palsu yang terus-menerus memberitakan hal-hal yang menyenangkan telinga dan hati mereka (27:9,10,16). Ada nabi-nabi yang menjanjikan bahwa tidak lama lagi, perlengkapan Rumah Tuhan akan dibawa kembali dari Babel, padahal Allah tidak pernah berfirman kepada mereka. Allah justru meminta raja-raja bangsa-bangsa dan raja Yehuda untuk merendahkan diri dan menerima kuk yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu kuk raja Babel, dan Allah berjanji bahwa orang yang mau taat akan hidup (27:12). **Tuhan Yesus berkata, “Pikul kuk yang Kupasang dan belajarlah dari-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat kelegaan” (Matius 11:29).** Saat menjadi orang percaya, ada kuk yang harus kita pikul, misalnya tanggung jawab pekerjaan, pelayanan, dan keluarga. Jangan membandingkan kuk kita dengan orang lain, tetapi terimalah kuk yang diberikan Tuhan kepada kita dengan rendah hati. Kuk yang kita pikul akan terasa ringan bila kita memikulnya dengan hati yang bersyukur dan memercayai Tuhan. Apakah Anda bersedia untuk taat memikul kuk Anda? [WY]

Kemunculan pemberita firman palsu tidaklah mengherankan. Sejak dahulu, sudah bermunculan nabi-nabi palsu yang menyampaikan berita palsu yang bukan dari Allah. Mereka mengarang pesan firman Tuhan untuk menarik minat orang banyak. Dalam bacaan Alkitab hari ini terdapat seorang nabi palsu yang bernama Hananya bin Azur dari Gibeon (28:1). Ia menyampaikan “firman TUHAN” kepada Nabi Yeremia di depan mata para imam dan seluruh rakyat di Rumah TUHAN, katanya, “Beginilah firman TUHAN Semesta Alam, Allah Israel: Aku telah mematahkan kuk raja Babel. Dalam dua tahun ini Aku akan mengembalikan ke tempat ini semua perlengkapan Rumah TUHAN yang telah diambil dari tempat ini oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan diangkutnya ke Babel. Juga Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, dan semua orang buangan dari Yehuda yang dibawa ke Babel akan Kubawa kembali ke tempat ini, demikianlah firman TUHAN! Sungguh, Aku akan mematahkan kuk raja Babel itu” (28:2-4). Pesan yang disampaikan Hananya ini adalah pesan yang bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan Nabi Yeremia. Namun, pesan yang disampaikan oleh Hananya itulah yang ingin didengar oleh orang-orang Yehuda yang tidak mau menaati Allah dan tidak mau mengakui dosa-dosa mereka.

Bila mereka mendengarkan pesan Nabi Yeremia, seharusnya mereka merendahkan diri, bertobat, mengaku dosa, dan menerima hukuman Allah. Namun, kekerasan hati membuat mereka tidak mau mendengar pesan yang disampaikan Nabi Yeremia, tetapi memilih untuk memercayai nabi-nabi palsu seperti Hananya yang sampai “berani” mematahkan kuk yang dipakai Nabi Yeremia di depan mata semua orang untuk menegaskan pesan yang ia sampaikan (28:10-11). Nabi-nabi palsu seperti Hananya dan semua pemberita firman palsu adalah orang-orang yang sama sekali tidak takut akan Allah, bahkan dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang “lancang”, yang tidak sungkan dan sama sekali tidak takut memutarbalikkan kebenaran firman Tuhan. Dengan sepenuh hati, mereka melakukan ini dan itu untuk mendukung pesan yang mereka sampaikan agar dipercaya orang banyak. **Yang paling mengherankan adalah bahwa pesan para pemberita firman palsu dan para nabi palsu itu diterima oleh umat Allah! Allah tidak main-main dengan orang-orang yang membelokkan kebenarannya. Hananya dihukum mati oleh Allah (28:16-17). Kita pun harus waspada! Kebenaran biasanya rasanya pahit, tetapi memerdekakan, sedangkan berita palsu terasa manis, tetapi menyesatkan.** Apakah Anda telah membiasakan diri untuk berpegang pada kebenaran yang dilandasi oleh ajaran Alkitab? [WY]

Umat TUHAN yang dibuang ke Babel mungkin beranggapan bahwa TUHAN sama sekali sudah tidak memedulikan mereka. Pesan yang disampaikan para nabi palsu hanyalah mimpi-mimpi yang memperdaya umat TUHAN (29:8-9). Kita patut bersyukur karena Allah tidak tinggal diam. Melalui Nabi Yeremia, Allah menyampaikan pesan kepada umat Allah yang masih di Yerusalem maupun yang sudah ada di Babel (29:1). Nabi Yeremia menulis surat yang berisi pesan Allah kepada umat-Nya. Allah selalu memakai orang-orang yang jujur dan saleh untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya, terlepas dari apakah umat-Nya mau mendengar atau tidak. Mereka yang mendengar dan taat akan hidup, tetapi mereka yang memilih untuk mendengar perkataan yang bukan firman Tuhan akan menemui kebinasaan (lihat 27:12,15).

Apakah isi surat yang dikirim oleh Nabi Yeremia kepada umat TUHAN di pembuangan? Umat TUHAN diminta untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal saat itu (29:5-7). Mereka tidak boleh bersungut-sungut atau merasa tidak senang karena harus berada di pembuangan. Berada di pembuangan adalah kuk yang TUHAN berikan bagi mereka. Kuk itu sebenarnya ringan karena mereka masih bisa bekerja, berumah tangga, dan menikmati hasil pekerjaan mereka! Akan tetapi, tentu saja identitas mereka sebagai bangsa pilihan Allah telah hancur berantakan. Namun, Allah berjanji bahwa Ia akan memulihkan mereka setelah tujuh puluh tahun (29:10). Meskipun mereka sekarang mengalami apa yang tidak mereka inginkan, Allah berkata bahwa Ia memiliki rancangan yang indah bagi mereka (29:11). Allah akan memberi mereka masa depan yang penuh harapan setelah mereka menjalani pembuangan. Allah ingin agar mereka tetap hidup dengan baik, menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa lain, dan menjadi berkat di mana pun Allah menempatkan mereka. Berada di pembuangan tidak berarti bahwa Allah telah meninggalkan mereka, Allah punya rencana yang indah bagi mereka melalui keadaan yang sedang mereka alami saat itu.

Keberadaan kita di tengah bangsa dan kota tempat kita tinggal saat ini bukanlah suatu kebetulan karena Allah memiliki rencana yang indah bagi kita. Sebagai orang percaya yang hidup di tengah dunia dan di tengah bangsa kita, kita dipanggil untuk menjadi berkat di tempat kita tinggal saat ini. Saat ini, negara kita memang sedang tidak berada dalam kondisi yang prima. Dalam kondisi negara yang tidak baik saat ini, apakah Anda bersikap tidak peduli atau Anda berusaha melakukan yang terbaik? Apa yang Anda yakini sebagai kehendak Allah untuk Anda lakukan saat ini? Apakah Anda telah secara aktif berdoa bagi kepentingan negara kita? [WY]

Mudahkah memercayai janji Tuhan? Tidak selalu mudah! Saat berada dalam kondisi buruk, kita mudah menjadi tawar hati dan khawatir berlebihan, sehingga kita mudah melupakan janji Tuhan. Di satu sisi, umat TUHAN bergumul karena mereka tidak mengharapkan pembuangan itu terjadi. Di sisi lain, para nabi palsu menyampaikan pesan menyesatkan bahwa pembuangan itu tidak akan berlangsung lama (28:11). Berita sesat yang tak pernah terwujud ini hanya membuat hati umat TUHAN menjadi gelisah dan tidak mau tunduk kepada raja Babel. Mereka tidak mau berkontribusi bagi kesejahteraan Babel. Allah tidak mau mereka hidup seperti itu karena Allah ingin agar umat-Nya tetap menjadi berkat meskipun sedang berada di pembuangan.

Melalui Nabi Yeremia, Allah menyampaikan berita pemulihan yang akan Ia kerjakan bagi umat-Nya. Pembuangan adalah sarana untuk memurnikan umat-Nya. Pembuangan tidak akan berlangsung selamanya. Setelah waktunya tiba, Allah akan memulihkan mereka (30:8-10, 17-20). Allah menyertai mereka dan Ia akan menghabsi bangsa-bangsa yang telah menawan mereka serta menghukum para penindas mereka (30:11,16,20). Umat Allah harus menentukan pilihan apakah mereka mau memercayai janji Allah serta menjalani kehidupan di pembuangan dengan sukacita atau tidak. Bila mereka memilih untuk tidak memercayai janji Allah, mereka akan kehilangan semangat dan tidak memiliki pengharapan saat menjalani kehidupan. Bila mereka memilih untuk percaya dan berpegang pada janji TUHAN, mereka akan hidup dalam sukacita dan pengharapan. Orang yang berharap kepada TUHAN tidak akan kecewa karena janji TUHAN pasti akan digenapi.

Berpegang pada pengharapan akan janji Allah menuntut kesabaran dan iman, serta persekutuan dengan saudara seiman. Saat Anda mengalami pengumpulan berat, kehadiran dan doa serta dukungan saudara seiman akan memberikan kekuatan. Jangan remehkan perlunya persekutuan dengan sesama orang percaya! Banyak orang percaya yang sudah membuktikan bahwa saat badai hidup melanda, kehadiran saudara seiman membuat mereka sanggup bertahan dan mendapat penghiburan. Orang yang sakit, berduka cita, dan mengalami kesulitan ekonomi bisa mendapat kekuatan dan sukacita karena kehadiran saudara seiman. Pada masa kini, makin banyak orang yang meninggalkan persekutuan orang percaya dan lebih menyukai komunitas di luar komunitas orang percaya. Apakah komunitas yang Anda sukai adalah tempat yang membuat Anda bisa terus bertumbuh di dalam Kristus? Apakah Anda sudah memiliki komunitas yang menjadi tempat bagi Anda untuk bisa bertumbuh secara rohani? [WY]

Apakah manfaat janji? Janji adalah sumber kekuatan dan penghiburan bagi si penerima janji. Contohnya, seorang pria yang harus meninggalkan kekasihannya karena bekerja ke kota atau negara lain berjanji bahwa ia akan setia terhadap kekasihannya. Kekasih yang mendengar janji itu akan dikuatkan dan dihiburkan dari kesedihan akibat perpisahan mereka. Contoh lain, janji orang tua—untuk membelikan sepeda bila anaknya meraih prestasi yang baik di sekolah—akan membangkitkan semangat belajar anaknya. Walaupun janji manusia kadang-kadang diingkari, janji tetap bisa memberi kekuatan serta membangkitkan semangat si penerima janji.

Allah tidak pernah ingkar janji. Oleh karena itu, janji Allah kepada umat-Nya seharusnya menguatkan dan menambah semangat di tempat pemuangan karena Allah berbeda dengan manusia yang lemah dan berdosanya yang bisa mengingkari janji. Allah Sang Pencipta langit dan bumi tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Semua nubuat dan janji yang Ia sampaikan telah digenapi, kecuali janji tentang akhir zaman yang belum waktunya digenapi. Yang menjadi masalah adalah bahwa umat Allah tidak mengenal Allah sebagaimana mestinya. Mereka belum benar-benar beriman kepada Allah yang sudah memilih mereka dan selalu mengasihi mereka. Janji Allah untuk membawa umat-Nya ke tanah Perjanjian sudah Ia genapi. Akan tetapi, manusia justru mudah lupa terhadap janji Allah saat sedang menghadapi berbagai macam kesulitan dan ujian. Kecenderungan melupakan janji Allah ini wajar karena umat Allah telah berulang-ulang mengingkari perjanjian dengan Allah dengan menyembah ilah-ilah asing. Ketidaksetiaan umat Allah terhadap Allah membuat mereka sulit meyakini kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Ketika mereka dibuang, mereka dapat merasa ragu kepada janji Allah. **Sekalipun umat Allah telah berdosa dan tidak pantas menerima janji Allah, dalam Kitab Yeremia pasal 29-33, Allah justru berulang kali mengulang janji-Nya untuk memulihkan umat yang Ia kasih itu.** Allah itu laksana seorang Bapa yang berulang kali meyakinkan anak-Nya untuk tidak khawatir, melainkan taat untuk mengikuti apa yang telah Allah perintahkan. Allah tidak pernah ingkar janji dan Ia tidak akan mengingkari janji-Nya kepada umat yang Ia kasih.

Hidup kita ini tidak dapat lepas dari pergumulan dan masalah. Saat terjadi berbagai hal yang tidak Anda harapkan, apa yang biasanya Anda lakukan? Apakah Anda menjadi kecewa, meragukan, dan bahkan meninggalkan Tuhan? Saat Anda menghadapi pergumulan, ingatlah janji yang terdapat dalam firman Tuhan. Ingatlah bahwa Allah selalu menyertai dan mengasihi Anda! [WY]

Pada masa kini, orang memakai meterai untuk mengesahkan sebuah dokumen atau perjanjian. Manusia dapat mengingkari janji. Meterai merupakan alat untuk mengamankan dua belah pihak yang saling berjanji karena meterai memiliki kekuatan hukum. Meterai memberi keyakinan bahwa perjanjian yang dibuat tidak akan dilanggar atau diingkari. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah mengulang janji-Nya kepada umat-Nya, dan Ia meneguhkan janji itu dengan memerintahkan Nabi Yeremia untuk melakukan tindakan simbolis, yaitu menebus ladang milik keponakannya (32:6-15). Nabi Yeremia melaksanakan tindakan simbolis itu di pelataran penjagaan tempat ia ditahan oleh Raja Zedekia dengan disaksikan oleh semua orang Yehuda yang ada di sana. Kemudian, ia memerintahkan Barukh untuk menyimpan surat-surat pembelian yang dimeteraikan dan surat salinan yang terbuka di dalam bejana tanah liat supaya tahan lama.

Setelah melakukan pembelian ladang, Nabi Yeremia berdoa dan bertanya kepada Allah mengapa ia disuruh membeli ladang itu, padahal ladang itu telah diserahkan kepada orang Kasdim (32:25). Allah menjawab Nabi Yeremia dengan mengajukan pertanyaan retorik, “Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk. Adakah sesuatu yang mustahil bagi-Ku?” (32:27). Jawaban Allah ini seharusnya membuang semua keraguan di hati Yeremia maupun di hati umat TUHAN. **Allah menyuruh Yeremia membeli ladang yang sudah dikuasai oleh Babel karena Ia memiliki rencana untuk mengembalikan tanah itu kepada umat Yehuda. Orang Kasdim menguasai tanah itu hanya untuk sementara waktu karena TUHAN menyerahkan tanah itu kepada mereka (32:28). Hal ini dilakukan TUHAN karena umat-Nya telah melanggar perjanjian dan meninggalkan Dia (32:30, 32-35). Setelah tiba waktunya, Allah di dalam kedaulatan-Nya akan membawa kembali umat yang telah dicerai-beraikan-Nya untuk kembali ke tempat semula (32:37). Allah akan memperbaharui hati umat-Nya agar menjadi takut akan Dia sepanjang masa (32:39).** Allah akan mengikat perjanjian kekal dengan umat-Nya dan tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka. Allah juga akan menaruh rasa takut akan Dia di dalam hati umat-Nya supaya mereka jangan menjauh dari-Nya (32:40).

Janji Allah kepada umat-Nya ini sudah digenapi, khususnya saat Ia mengutus Anak-Nya yang Tunggal—yaitu Yesus Kristus—untuk datang ke dunia ini. Pengurbanan Kristus di kayu salib mengesahkan Perjanjian Baru (Matius 26:28), suatu perjanjian kekal antara Allah dengan umat-Nya, yaitu orang-orang yang percaya kepada Anak-Nya. Apakah Anda sudah hidup dengan berpegang pada janji Tuhan? [WY]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menemukan nubuat yang diberikan Allah kepada Yeremia tentang Yerusalem. Rumah-rumah, istana-istana para raja Yehuda akan dirobuhkan. Akan ada pertempuran melawan orang Kasdim yang membuat kota itu penuh dengan bangkai-bangkai manusia yang ditewaskan Allah karena murka dan amarah-Nya yang berkobar. Allah telah menyembunyikan wajah-Nya dari kota ini oleh karena segala kejahatan mereka (33:4-5). Kata menyembunyikan wajah berkebalikan dengan kata menghadapkan wajah-Nya. Kata menghadapkan wajah berarti Allah menyatakan perkenan dan berkat bagi umat-Nya (Bilangan 6:24-26). Menyembunyikan wajah berarti Allah tidak berkenan kepada umat-Nya, sehingga ia menghukum dan mendatangkan hal yang buruk terhadap mereka. Namun, nubuat tentang kehancuran Yerusalem ini langsung disusul dengan janji pemulihan (Yeremia 33:6). Artinya, Allah akan segera memulihkan keadaan mereka. **Allah tidak berlama-lama menghukum umat-Nya. Kasih Allah yang besar membuat Ia tidak senang menghukum umat-Nya.** Sikap Allah ini akan lebih mudah dipahami oleh para orang tua yang baik yang harus menghukum anak mereka yang melakukan perbuatan buruk. Mereka harus menjatuhkan hukuman supaya anak itu tidak terus hidup dengan karakter yang buruk, tetapi kasih terhadap anak membuat mereka tidak mau berlama-lama menghukum anak. Allah juga demikian. Ia mengasihani umat-Nya, sehingga Ia tidak mau berlama-lama menghukum mereka. Ia akan segera memulihkan, menyembuhkan, serta memberi damai sejahtera dan keamanan yang berlimpah-limpah. Allah akan memulihkan keadaan Yehuda dan Israel serta membangun mereka seperti dahulu. Bukan itu saja, Allah berkata bahwa Ia akan menahirkan umat-Nya dari kesalahan dan dosa yang mereka lakukan. Ia akan mengampuni segala kesalahan, dosa, dan pemberontakan umat-Nya (33:6-8).

Sungguh, betapa besarnya kasih Allah terhadap umat-Nya! Kasih Allah itu mengalahkan segala dosa, kesalahan dan pemberontakan kita. Kasih Allah memulihkan dan membangun kembali. Kasih Allah berbeda dengan kasih manusia yang terbatas dan dapat luntur saat menemukan kesalahan orang lain. Apa pun yang terjadi dalam hidup kita, tetaplah memercayai Allah! Meskipun rencana-Nya tak bisa kita pahami, Ia pasti merencanakan yang terbaik bagi kita. Jangan ragukan kasih-Nya dan jangan tidak percaya kepada-Nya! Tetaplah berharap dan berdoa kepada-Nya! Hanya Tuhan yang mampu memulihkan keadaan kita. Pergumulan apa yang Anda hadapi saat ini? Saat mengalami pergumulan berat, apakah Anda tetap memercayai Allah di tengah pergumulan Anda? [WY]

Siapa yang mengetahui akhir hidup seseorang? Tidak ada yang tahu! Hanya Allah Sang Pencipta—yang memutuskan akhir hidup kita—yang tahu apa yang akan terjadi di akhir hidup kita. Ada orang yang berharap agar umurnya tidak terlalu panjang, “hidup sampai umur 70 tahun cukuplah,” katanya. Namun, harapan seperti itu belum tentu terwujud. Orang yang berharap bahwa hidupnya tidak terlalu lama bisa saja umurnya sangat panjang. Sebaliknya, orang yang berharap berumur panjang mungkin saja tidak bisa mencapai usia paruh baya. Hidup manusia yang fana (tidak kekal) itu singkat dan merupakan misteri.

Zedekia adalah raja yang tidak saleh, bahkan jahat dan tidak takut akan Allah (2 Raja-raja 24:18-19). Dalam 2 Tawarikh 36:12-13, dicatat bahwa Raja Zedekia tidak mau merendahkan diri di hadapan Nabi Yeremia yang membawa pesan TUHAN. Ia memberontak terhadap raja Nebukadnezar. Ia menegarkan tenguknya, mengeraskan hatinya, dan tidak mau berbalik kepada TUHAN, Allah Israel. Namun, dalam bacaan Alkitab hari ini, melalui nabi Yeremia, Allah menyampaikan nubuat bahwa Raja Zedekia tidak akan mati oleh pedang, melainkan akan mati dalam damai, dan orang akan menyalakan api bagi dia dan meratapi dia dengan mengatakan, “Aduh, Tuan!” (34:4-5). Dalam 2 Raja-raja 25:5-7, dicatat bahwa Raja Zedekia ditangkap waktu tentara Babel menyerang Kerajaan Yehuda. Anak-anaknya disembelih di depan matanya sendiri, lalu mata Zedekia dibutakan. Ia dibelenggu dengan rantai tembaga dan dibawa ke Babel. **Ternyata bahwa Raja Zedekia yang jahat itu tidak langsung dibunuh, sedangkan Raja Yosia—yang hidup saleh dan takut akan TUHAN—mati oleh pedang saat bertempur melawan Firaun Nekho—raja Mesir—di Megido (2 Raja-raja 23:29). Akhir hidup manusia tidak bisa diperkirakan!**

Banyak orang yakin bahwa orang yang baik akan mendapat hal-hal yang baik pula. Padahal, firman Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa orang saleh akan selalu mengalami hal yang baik dalam hidup ini. Kenyataannya, orang saleh justru sering menderita dan mengalami hal-hal buruk; orang yang sabar sering diremehkan dan diperlakukan buruk; dan orang yang rajin sering dibebani banyak tugas. Sebaliknya, orang yang berkarakter buruk banyak yang hidup nyaman. Ada orang yang malas—tiap hari hanya rebahan, makan minum, dan bermain hp—tetapi sering mendapat rejeki dan bisa hidup berkecukupan. Apakah Anda merasa iri saat melihat orang yang berkarakter buruk mendapat hal-hal baik di mata dunia? Bagi Anda, mana yang paling penting: Meraih kesuksesan duniawi atau memiliki pengharapan bahwa saat Anda bertemu dengan Kristus, Anda disebut sebagai hamba yang setia? [WY]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, terdapat sekelompok orang yang disebut orang Rekhav. Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk mengundang orang-orang Rekhav datang ke Rumah TUHAN untuk minum anggur (35:2). Siapakah orang-orang Rekhav ini? Orang Rekhav adalah keturunan Yitro, sedangkan Yitro—ayah mertua Musa—adalah orang Keni. Dalam Hakim-hakim 1:16, dicatat bahwa orang Keni datang untuk tinggal di padang gurun Yehuda. Orang Keni adalah leluhur kaum orang Rekhav. Bagi orang Rekhav, tokoh yang menginspirasi mereka adalah Yonadab bin Rekhav. Yonadab bin Rekhav adalah orang yang berinisiatif untuk menemui Yehu guna memberi dukungan, lalu mereka bersama-sama memusnahkan tugu-tugu Baal dan rumah Baal (2 Raja-raja 10:15-28). Ada pendapat bahwa orang-orang Rekhav adalah orang-orang asketik—atau orang-orang yang ingin hidup sederhana—yang hidup secara nomaden atau berpindah-pindah.

Mengapa Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk membawa orang-orang Rekhav ke Rumah TUHAN? Jawabannya adalah karena mereka sedang berada di Yerusalem akibat serangan raja Babel (Yeremia 35:11), dan Allah mau memakai mereka untuk menegur orang Yehuda. Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk memberi mereka minum anggur di depan khalayak ramai karena mereka disuruh masuk ke sebuah ruangan di Rumah TUHAN. Hal ini diperintahkan Allah untuk menjadi tontonan bagi umat Yehuda. Orang-orang Rekhav tidak mau meminum anggur karena mereka menaati perintah Yonadab bin Rekhav, bapa leluhur mereka. Yonadab memerintahkan semua orang Rekhav untuk tidak minum anggur selamanya. Peraturan ini berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, termasuk istri dan anak-anak laki-laki maupun perempuan. Mereka juga diperintahkan untuk tidak membangun rumah, tidak mempunyai kebun anggur atau ladang serta benih, melainkan tinggal di kemah-kemah (35:8-10). Ketaatan orang Rekhav terhadap perintah Yonadab benar-benar luar biasa. Bahkan, setelah selang waktu yang lama dan telah berganti-ganti generasi—kira-kira 300 tahun—orang-orang Rekhav tetap menaati perintah Yonadab. **Sikap ketaatan terhadap perintah Yonadab ini bertolak belakang dengan sikap umat TUHAN yang tidak mau menaati perintah TUHAN. Orang Rekhav menaati pemimpin mereka walaupun Yonadab adalah manusia, sedangkan umat TUHAN tidak mau menaati TUHAN, Pencipta langit dan bumi.** Walaupun Allah berulang kali mengutus nabi-nabi-Nya, umat TUHAN tetap tidak mengindahkan TUHAN, sehingga TUHAN menghukum mereka. Bagaimana sikap Anda terhadap firman TUHAN: Apakah Anda berusaha menaati firman Tuhan? [WY]

Allah memerintahkan Nabi Yeremia untuk menuliskan segala perkataan yang Allah firmankan tentang Israel, Yehuda dan segala bangsa sejak zaman Yosia (36:1-2) karena Nabi Yeremia “berhalangan” atau “tidak diizinkan” untuk memasuki Rumah TUHAN (36:5 TB2, bandingkan dengan Alkitab versi Bahasa Indonesia Sehari-hari). Tampaknya, Nabi Yeremia dilarang memasuki Rumah TUHAN karena firman TUHAN yang ia sampaikan tidak disukai oleh raja dan umat TUHAN. **Meskipun Nabi Yeremia tidak dapat memasuki Rumah TUHAN, Allah tidak tinggal diam. Ia menyuruh Nabi Yeremia untuk menuliskan firman-Nya agar dibacakan di depan umat. Dengan segala cara dan dengan penuh kesabaran, Allah menyampaikan firman-Nya dengan tujuan agar umat-Nya kembali kepada Allah dan bertobat dari dosa-dosa mereka (36:3).** Saat ini, Allah masih ingin berbicara kepada umat manusia melalui hamba-hamba-Nya. Janganlah Anda menyia-nyiaikan kesempatan untuk mendengarkan firman Tuhan!

Nabi Yeremia meminta seorang yang bernama Barukh untuk menuliskan semua perkataan yang difirmankan TUHAN ke dalam gulungan kitab (36:4). Di kemudian hari, Barukh membacakan firman yang tertulis ini di hadapan umat TUHAN yang datang berkumpul untuk berpuasa di Yerusalem (36:9-10). Sebagai catatan, pada masa itu, puasa belum dilakukan secara rutin. Setelah umat TUHAN kembali dari pembuangan, barulah puasa dilakukan secara rutin (bandingkan dengan Zakharia 8:19). Pada masa Nabi Yesaya, puasa biasanya diadakan ketika terjadi hal-hal genting yang membahayakan kehidupan umat TUHAN. Dalam Yeremia 36, umat TUHAN berpuasa karena pasukan Babel yang sudah menaklukkan bangsa-bangsa di sekitar mereka makin mendekat ke kota Yerusalem. Melalui puasa, mereka merendahkan diri untuk memohon pertolongan TUHAN. Sayangnya, mereka tidak mau mendengarkan firman TUHAN. Orang percaya pada masa kini pun banyak yang menghendaki berkat, pertolongan, atau kesembuhan dari Tuhan, tetapi tidak mau menaati firman-Nya.

Saat mendengar gulungan firman TUHAN dibacakan, respons umat adalah menjadi takut (36:16). Akan tetapi, saat gulungan firman itu dibacakan di depan Raja Yoyakim, respons sang raja yang jahat itu adalah mengoyak gulungan kitab itu dan membakarnya di perapian (36:21-23). Bahkan, ia memerintahkan agar Barukh dan Nabi Yeremia ditangkap. Akan tetapi, Allah menyembunyikan mereka (36:26). Raja Yoyakim tidak mengindahkan firman TUHAN dan ia akan menerima hukuman (36:29-31). Apakah Anda memperhatikan dan melaksanakan firman TUHAN dalam kehidupan Anda? [WY]

Raja Zedekia diangkat oleh raja Babel untuk menggantikan raja Yoyakhin, keponakannya, yang hanya memerintah selama beberapa bulan (2 Raja-raja 24:17). Pada masa Raja Yoyakhin, Raja Nebukadnezar melakukan serangan pertama ke Yerusalem dan membawa orang-orang pintar dari Yerusalem ke Babel. Dalam hal ini, Raja Zedekia beroleh anugerah TUHAN untuk tetap berada di Yerusalem dan memerintah. Namun, ia tidak memanfaatkan kesempatan dan anugerah TUHAN untuk bertobat dan mencari TUHAN dengan sungguh-sungguh. Ia malah bersekutu dengan raja Mesir untuk memberontak terhadap raja Babel (Yeremia 44:30). Pemberontakan Raja Zedekia ini memicu serangan raja Babel yang menghancurkan Yerusalem sepenuhnya. Raja Zedekia seharusnya menaati perintah TUHAN melalui Nabi Yeremia agar orang Yehuda menerima kuk yang diizinkan TUHAN melalui raja Babel.

Seperti para pendahulunya, Raja Zedekia tidak mau menaati firman TUHAN. Saat pasukan Babel mundur sebentar karena raja Firaun keluar untuk membantu Yehuda memerangi tentara Babel (37:7), Raja Zedekia dan rakyat menyangka bahwa tentara Babel akan mundur selamanya. Namun, TUHAN berkata bahwa mereka akan kembali lagi untuk memerangi, merebut, dan membumihanguskan Yerusalem (37:8). Orang-orang Yehuda mencoba membohongi diri sendiri dengan berkata bahwa pasukan Babel tidak akan kembali lagi (37:9). **Umat TUHAN benar-benar mengeraskan hati mereka untuk menolak menaati firman TUHAN, sehingga mereka sampai mencoba menghibur diri dengan membohongi diri sendiri karena mereka tidak mau menaati firman TUHAN.** Raja Zedekia meminta bantuan raja Mesir, tetapi raja Mesir tidak mau membantu (Yehezkiel 17:15-21). Raja Mesir mundur tanpa berperang dan kembali ke Mesir serta membiarkan Yerusalem dihancurkan oleh tentara Babel pada tahun 587 SM. **Pengharapan kepada Mesir adalah sia-sia. Hal seperti inilah yang terjadi pada orang yang tidak menaati perintah TUHAN. Mengandalkan hikmat manusia berarti menghancurkan diri sendiri!**

Allah selalu memberikan kesempatan kepada kita untuk berubah, bertobat, dan hidup dekat dengan-Nya. Apakah Anda telah memanfaatkan kesempatan untuk berubah, menaati firman-Nya, dan meninggalkan kehidupan yang lama; atau sebaliknya, Anda mengandalkan hikmat diri sendiri dan selalu berupaya membenarkan diri dengan berbagai dalil dan alasan? Banyak orang percaya yang berkata bahwa firman Tuhan tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini yang mengandalkan AI dan teknologi. Apakah Anda masih memercayai dan menaati firman Tuhan sebagai Sumber Hidup Anda? [WY]

Iman kita kepada Allah baru akan teruji setelah kita memilih untuk berpegang pada kebenaran, meskipun harus rugi. Bila kita mengompromikan kebenaran demi keuntungan, kita belum benar-benar beriman kepada Allah. Tetap menyuarakan kebenaran, tetap membela kebenaran adalah sikap Nabi Yeremia. Meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman kematian, Nabi Yeremia tidak mundur atau berubah sikap. Ia tetap menyuarakan firman TUHAN kepada umat yang tegar tengkuk dan menolak firman TUHAN itu.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menemukan empat orang yang mencelakai Nabi Yeremia dengan memasukkannya ke dalam sumur yang kering. Keempat orang ini tampaknya adalah kerabat raja, mungkin para pangeran yang disebut pemuka. Mereka adalah Sefatya bin Matan, Gedalya bin Pasyhur, Yukhal bin Selemya, dan Pasyhur bin Malkia. Dengan seizin Raja Zedekia, keempat orang ini melemparkan Nabi Yeremia ke dalam sumur agar mati kelaparan (38:6). Mereka bertindak seperti itu terhadap Nabi Yeremia karena mereka tidak suka mendengar firman TUHAN yang disampaikan melalui Nabi Yeremia. Mereka tidak menyukai ide bahwa mereka harus menyerah kepada bangsa Babel. Mereka ingin tetap berada di Yerusalem dan tidak mau memikul kuk dari bangsa Babel. Mereka berkata bahwa perkataan Nabi Yeremia melemahkan semangat para prajurit yang tersisa serta semangat segenap rakyat. Mereka membungkam Nabi Yeremia dengan memasukkannya ke dalam sumur. Namun, TUHAN tidak membiarkan Yeremia, nabi-Nya yang setia, berada di dalam sumur. Ia memakai seorang pembesar Etiopia bernama Ebed-Melekh untuk menghadap raja dan meminta agar Yeremia dikeluarkan dari sumur sebelum mati kelaparan (38:1-13). Puji TUHAN! Pertolongan-Nya tidak pernah terlambat!

Apakah Nabi Yeremia tahu bahwa ia akan ditolong? Kemungkinan besar tidak! Meskipun demikian, ia tidak tawar hati atau kecewa karena harus mengalami hal-hal buruk, padahal ia tidak melakukan kesalahan. **Sama seperti Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang tidak takut meskipun menghadapi ancaman maut, Nabi Yeremia juga tetap menyuarakan kebenaran dengan tetap menyampaikan firman TUHAN kepada raja Zedekia (38:11-24).** Ia benar-benar merupakan nabi yang diutus dan dipakai TUHAN! Di zaman yang serba tidak pasti dan bengkok ini, apakah Anda tetap berpegang pada kebenaran atau Anda menganggap kebenaran sebagai barang usang yang tidak dapat dipertahankan lagi? Apakah Anda selalu meminta hikmat TUHAN untuk menegur kesalahan dan menasihati orang yang hidup dalam dosa atau Anda menutup mata supaya tetap disukai orang? [WY]

Akhirnya terjadi juga! Mungkin inilah kalimat yang terlontar setelah membaca dan mengikuti perjalanan umat TUHAN. Orang Yehuda sama sekali tidak merasa takut saat bangsa Israel dikalahkan dan dihancurkan oleh bangsa Asyur. Mereka mungkin berpikir bahwa peristiwa itu adalah konsekuensi perang. Mereka tidak mau mengakui bahwa Allah mengontrol setiap peristiwa dalam sejarah. Mereka menyembah ilah-ilah asing dan melakukan berbagai macam kejahatan dan kekejian di mata TUHAN. **Karena umat TUHAN tidak mau memercayai dan menaati firman-Nya serta tidak mengindahkan peringatan yang telah berulang kali disampaikan melalui para nabi yang Allah utus, mereka mendapat balasan yang setimpal pada waktu yang ditetapkan TUHAN. Sesungguhnya, Allah mengatur sejarah untuk menghukum umat-Nya yang telah mengingkari perjanjian dan membelakangi Dia. Kejatuhan Yerusalem menggenapi firman yang Allah sampaikan melalui Nabi Yeremia.** Peristiwa ini mungkin membuat umat TUHAN menyesal karena telah memilih untuk lebih mendengar pesan para nabi palsu daripada pesan Nabi Yeremia. Namun, penyesalan selalu datang terlambat! Mereka sudah tidak memiliki kesempatan untuk berbalik dan bertobat. Raja Zedekia yang telah mengeraskan hati mendapat hukuman berat! Ia mencoba melarikan diri, namun tertangkap. Anak-anaknya—dan juga semua pembesar Yehuda—dibunuh di depan matanya. Kemudian, mata Raja Zedekia dibutakan (39:4-7). Hal terakhir yang dilihat oleh Raja Zedekia adalah peristiwa pembunuhan anak-anaknya yang merupakan kenangan mengerikan yang menghantui sampai ia mati.

Yang menarik, di tengah kengerian yang datang kepada orang Yehuda karena raja Babel mengepung kota Yerusalem sebelum membunuhnya, Allah menjaga Nabi Yeremia dan Ebed-Melekh, yaitu orang Etiopia yang menolong Yeremia saat dia dilemparkan ke dalam sumur. Allah tidak pernah meninggalkan orang yang percaya dengan sungguh-sungguh dan setia kepada-Nya. Allah melepaskan Nabi Yeremia dan Ebed-Melekh, serta membebaskan Nabi Yeremia hidup di mana pun ia mau. Yeremia memilih untuk tetap tinggal bersama umat TUHAN yang lain di Mizpa (40:6).

Banyak orang Kristen yang tidak mau menaati firman Tuhan karena beranggapan bahwa ketaatan itu merugikan dan menghilangkan kebebasan untuk melakukan dosa serta membuat kita tidak bebas hidup seperti orang-orang lain di dunia ini. Godaan dunia begitu besar dan kuat! Apakah Anda bersedia menaati firman Tuhan dengan menjalani hidup yang berbeda dengan kebiasaan dunia ini? Jangan keraskan hati Anda agar Anda tidak jatuh ke dalam hukuman TUHAN! [WY]

Setelah raja Babel menghancurkan Yerusalem, ia masih menyisakan orang-orang yang miskin untuk tinggal di Yehuda. Ia juga mengangkat Gedalya bin Ahikam menjadi penguasa atas orang-orang yang tersisa itu (40:7). Gedalya mendapat sambutan baik dari rakyat karena ia bersumpah bahwa kehidupan mereka akan baik jika mereka tunduk kepada raja Babel. Gedalya akan mewakili mereka di hadapan orang Kasdim. Ia menyuruh mereka mengumpulkan buah anggur, buah-buahan dan minyak, lalu disimpan dalam wadah (40:9-10). Kelihatannya, rakyat yang masih tinggal di Yerusalem dibebani dengan semacam upeti yang harus mereka berikan kepada raja Babel.

Pada suatu kali, Yohanan bin Kareah dan semua perwira tentara yang masih berada di padang datang menemui Gedalya di Mizpa. Mereka mengetahui tentang persekongkolan Ismael bin Netanya untuk membunuh dia. Yohanan menganjurkan agar ia membunuh Ismael terlebih dahulu (40:13-15). Namun, berita yang disampaikan Yohanan dan rekan-rekannya dianggap sebagai berita bohong oleh Gedalya (40:16). Di kemudian hari, persekongkolan itu terbukti! Ismael bin Netanya bin Elisama datang bersama sepuluh orang kepada Gedalya dan membunuhnya (41:1-3). Sungguh amat disayangkan bahwa Gedalya mengabaikan peringatan Yohanan. Mengapa Gedalya tidak memercayai Yohanan? Tampaknya, Gedalya cukup mengenal Ismael yang merupakan keturunan raja dan merupakan seorang perwira tinggi kerajaan (41:1). Gedalya merasa cukup mengenal Ismael dan meyakini bahwa Ismael tidak akan mencelakainya, padahal berita persekongkolan untuk melakukan pembunuhan seharusnya diperhatikan dan diperiksa kebenarannya. **Pengenalan kita dan pengetahuan kita terhadap orang lain tidak akan pernah sempurna. Hanya Allah yang mengenal seseorang sampai ke dalam hatinya.** Gedalya seharusnya melihat adanya kemungkinan bahwa Ismael—sebagai keturunan raja—memiliki ambisi untuk berkuasa. Selain itu, seperti raja-raja sebelumnya, kemungkinan besar Ismael bersikap anti terhadap pemerintahan Babel. Ingatlah bahwa raja-raja Yehuda sebelumnya berupaya memberontak kepada Babel dan tidak mau menanggung kuk yang diberikan TUHAN melalui orang Babel. **Kesalahan terbesar dari Gedalya adalah ia tidak bertanya kepada TUHAN.** Bukankah Nabi Yeremia memutuskan untuk tinggal di Mizpa? Mengapa Gedalya tidak bertanya dan meminta petunjuk kepada TUHAN melalui Nabi Yeremia? Apakah Anda pernah bersikap seperti Gedalya yang tidak mencari petunjuk dan pertolongan Tuhan atas persoalan yang Anda hadapi? Apakah Anda telah bertekad untuk lebih bersandar kepada Tuhan? [WY]

Pertanyaan “Kapan kapokmu?” adalah ungkapan yang sering dilontarkan kepada orang yang tidak mau mendengarkan nasihat dan hanya mengikuti keinginannya sendiri. Orang Yehuda yang masih tersisa di Yerusalem juga tidak pernah merasa “kapok”. Mereka meminta petunjuk TUHAN, namun tidak mau taat. Mereka benar-benar tegar tengkuk! Setelah Gedalya dibunuh, datanglah semua perwira tentara—termasuk Yohanan bin Kareah dan Azarya bin Hosaya—beserta seluruh rakyat kepada Nabi Yeremia untuk meminta petunjuk TUHAN (42:1-3). Kemungkinan besar, mereka merasa khawatir karena Gedalya yang terbunuh itu adalah penguasa yang diangkat oleh raja Babel. Bagaimanakah respons raja Babel? Kekhawatiran membuat mereka berencana untuk mengungsi ke Mesir (42:19-20). Mengapa mereka bertanya bila mereka sudah memiliki rencana? Mereka berharap TUHAN mendukung rencana mereka!

Meskipun TUHAN tahu bahwa mereka sudah memiliki rencana untuk mengungsi ke Tanah Mesir sebelum bertanya kepada-Nya, Ia tetap menunjukkan kebaikan, kesabaran, dan belas kasihan-Nya. Ia tetap menyampaikan pesan-Nya melalui Nabi Yeremia. Sungguh, Allah kita itu panjang sabar dan berlimpah anugerah! Allah mengingatkan mereka untuk tidak mengungsi ke Tanah Mesir, melainkan tetap tinggal di tempat dan tidak perlu takut kepada raja Babel. Untuk orang Yehuda di pembuangan, Allah berjanji untuk menganugerahi mereka dengan belas kasihan, sehingga raja Babel akan berbelas kasihan dan membiarkan mereka kembali ke Tanah Yehuda (42:11-12). Sayangnya, orang-orang Yehuda yang masih di Tanah Yehuda tidak mau memercayai TUHAN. Mereka tetap mengeraskan hati dan mengungsi ke Mesir karena mereka beranggapan bahwa keadaan mereka akan baik di Mesir (42:14). Allah memperingatkan mereka bahwa apa yang mereka harapkan dan apa yang mereka pikir akan berhasil tidak akan berjalan sesuai dengan rencana mereka (42:15-17). Justru di Mesir pun, mereka akan mengalami pedang, kelaparan, dan penyakit sampar. Apa yang ingin mereka hindari akan mereka temui di Mesir!

Waktu kita merenungkan bacaan Alkitab hari ini, mungkin kita bertanya, “Sesulit itukah untuk percaya dan menaati firman TUHAN?” Jawabnya adalah, “Ya”. Sebagai manusia berdosa, kita semua membutuhkan anugerah TUHAN agar hati kita dilembutkan dan kita bisa memercayai dan menaati Tuhan. Sangat mudah bagi kita untuk mengandalkan perhitungan dan kemampuan diri sendiri, sedangkan mengandalkan Tuhan itu sulit dilakukan. Kita membutuhkan kerendahhatian dan kelembutan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. [WY]

Apa yang paling sering dilakukan oleh orang yang tidak ingin bertobat dari dosa-dosanya? Jawabannya adalah menyalahkan orang lain, bahkan menyalahkan TUHAN. Orang yang tidak ingin bertobat berusaha membenarkan diri dengan menyalahkan orang lain atau menyalahkan situasi yang dihadapi. Misalnya, orang yang kedatangan berselingkuh dan tidak mau bertobat akan berkata, “Yang menjadi sumber masalah adalah istri saya kurang merawat diri.” Atau “Pekerjaan saya menempatkan saya pada posisi sulit, sehingga saya akhirnya tidak tahan dan selingkuh.” Alasan semacam ini terlalu berlebihan karena banyak juga orang yang tidak selingkuh saat menghadapi godaan yang serupa

Bacaan Alkitab hari ini membicarakan tentang perselingkuhan rohani. Umat Yehuda terus-menerus jatuh ke dalam praktik penyembahan berhala. Mereka menyembah para ilah bangsa-bangsa yang tidak mereka kenal (44:3). Kondisi seperti ini terjadi terus secara turun-temurun. Inilah salah satu alasan yang membuat pada akhirnya, Allah menghukum dan membuang mereka. Yang menyedihkan, umat Yehuda yang tidak ikut dibawa ke pembuangan ternyata tidak berubah. Mereka tidak mau menerima kuk—dikuasai oleh Babel—dan memilih untuk lari ke Mesir. Di Mesir, mereka menyembah ilah-ilah lain yang terdapat di Tanah Mesir (44:8). Saat Allah memperingatkan mereka melalui Nabi Yeremia, mereka menolak firman Allah serta tetap membakar kurban kepada Ratu Surga (44:16-17). Kemungkinan, Ratu Surga adalah Dewi Astoret, yang memang sudah menjadi sembah orang Kanaan pada masa lalu. Yang luar biasa, alasan mereka untuk tetap menyembah Ratu Surga adalah karena ketika melakukannya, mereka mempunyai cukup makanan, merasa bahagia, dan tidak mengalami penderitaan (44:17). Akan tetapi, sejak mereka berhenti membakar kurban atau mempersembahkan kurban curahan kepada Ratu Surga, mereka kekurangan segalanya dan dihabisi oleh pedang dan kelaparan (44:18). Dengan kata lain, **melalui pernyataan yang mereka sampaikan itu, mereka secara tidak langsung menyalahkan TUHAN: Beribadah kepada Ratu Surga membuat mereka tidak menderita, sedangkan beribadah kepada TUHAN membuat mereka menderita!** Kapan mereka sungguh-sungguh beribadah kepada TUHAN? Bukankah mereka selalu mendukakan hati TUHAN dengan mengingkari perjanjian dan hidup seperti bangsa-bangsa yang tidak mengenal TUHAN? Apakah Anda senang menyalahkan orang lain, menyalahkan situasi, atau menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang Anda alami? Apakah Anda sudah mengintrospeksi diri dan memeriksa cara hidup Anda? Apakah Anda sudah berusaha menaati firman Tuhan? [WY]

Yeremia pasal 45 merupakan akhir kisah pelayanan Nabi Yeremia di tengah orang Yehuda. Pasal 46-51 berisi nubuat terhadap bangsa-bangsa lain. Mungkin kita bertanya, “Mengapa Allah menyampaikan nubuat tentang bangsa-bangsa lain dalam kitab tentang Allah dan umat-Nya?” Jangan lupa bahwa Allah adalah TUHAN atas semesta alam, bukan Allah untuk bangsa Israel dan Yehuda saja. Ialah Allah yang berkuasa dan memerintah dari surga. Ialah yang membangkitkan dan meruntuhkan bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa yang besar dan jaya tidak boleh lupa bahwa mereka menjadi besar dan jaya karena TUHAN memberkati mereka. Sebagaimana Allah berdaulat menghakimi umat Israel dan Yehuda, Allah juga berdaulat menghakimi bangsa-bangsa lain.

Bacaan Alkitab hari ini beberapa kali menyebut sapaan “TUHAN Semesta Alam” (46:10,18,25). Allah Sang Pencipta yang berkuasa atas bangsa-bangsa akan menghakimi bangsa Mesir. Seperti terhadap umat Yehuda, Allah memakai bangsa Babel untuk menaklukkan Mesir (46:2). Di ayat 10, istilah “Hari TUHAN” menunjuk pada hari pembalasan terhadap bangsa-bangsa yang menjadi lawan atau musuh umat Allah. Mengapa Allah memandang bangsa Mesir sebagai lawan yang harus dibalas dan dihakimi? **Bangsa Mesir menjadi lawan Allah karena mereka tidak memercayai Allah, padahal Allah telah melakukan perbuatan-perbuatan besar di antara mereka.** Mereka tetap memilih untuk menyembah berbagai dewa dan dewi, termasuk Dewa Apis (46:15). Bangsa Mesir juga dihakimi karena kesombongan mereka. Mereka mengandalkan kekuatan militer berupa pasukan yang dilengkapi dengan kereta kuda untuk berperang. Perhatikan bahwa pasukan Mesir yang percaya diri untuk maju berperang itu langsung berbalik dan gentar ketika menghadapi pasukan Babel (46:3-6). **Tidak ada manusia atau bangsa yang dapat bertahan menghadapi TUHAN Semesta Alam. Semua bangsa dan suku bangsa harus datang dan menyembah TUHAN. Kelak, ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kali, semua bangsa, semua suku akan datang dan bertelut di hadapannya (Filipi 2:10-11; Wahyu 15:4).**

Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa berarti bahwa Ialah yang menentukan siapa yang akan memimpin suatu bangsa. Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa yang tercermin dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan dorongan bagi kita untuk berdoa bagi bangsa dan negara kita. Apakah Anda sudah secara rutin berdoa agar Allah memberi hikmat kepada para pemimpin negara kita? Sehebat-hebatnya manusia, kita hanyalah ciptaan dari debu tanah. Apakah Anda selalu bersikap rendah hati di hadapan Allah? Soli Deo Gloria: Kemuliaan hanya bagi Tuhan! [WY]

Bacaan Alkitab hari ini mencatat nubuat Allah terhadap orang Filistin. Nubuat ini disampaikan sebelum Firaun Nekho mengalahkan Gaza (47:1). Gaza adalah kota yang sangat penting bagi bangsa Filistin. Kelihatannya, bangsa Filistin dikalahkan dua kali, yaitu oleh Firaun Nekho dan oleh bangsa Babel. Firaun Nekho menyerang Gaza pada tahun 609 SM untuk memperkuat pertahanan negara dengan memperluas teritorial saat menghadapi ancaman Babel yang makin mendekat. Namun, Firaun tetap tidak dapat mempertahankan negaranya dari serangan Babel di kemudian hari. Bagaimana dengan bangsa Filistin? Tentu saja mereka tidak bisa luput! Nabi Yeremia mencatat bahwa serangan dari utara—yaitu Babel—seperti air yang membanjiri negeri serta isinya, kota serta penduduknya. Teriakan dan ratapan menggambarkan kengerian yang melanda Filistin (47:2). Allah tidak hanya membinasakan orang Filistin, tetapi juga bangsa-bangsa yang bersekutu dengan bangsa Filistin, misalnya Tirus dan Sidon (47:4). Tidak ada bangsa yang dapat menghindari hukuman Allah.

Nabi Yeremia sempat bertanya tentang pedang TUHAN, “Ah pedang TUHAN, berapa lama lagi baru engkau berhenti?” Pertanyaan ini adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu menggambarkan benda mati seakan-akan hidup dan dapat menjawab seperti manusia. Pedang adalah sebutan yang menunjuk pada hukuman TUHAN yang datang kepada bangsa Filistin. Pedang ini tidak akan berhenti sebelum menyelesaikan tugasnya, yaitu menghukum dan membinasakan orang Filistin (47:6-7). Bangsa Filistin memiliki sejarah panjang dengan umat TUHAN. Mereka sering kali memerangi dan menindas umat TUHAN. Mereka adalah bangsa yang menyembah dewa-dewi, misalnya Dagon (Perhatikan kisah menarik tentang patung Dewa Dagon dalam 1 Samuel 5). Sebagai tetangga umat Israel, bangsa Filistin memiliki kesempatan untuk mengenal dan menyembah TUHAN. Mereka melihat TUHAN bertindak di antara mereka ketika mereka merampas tabut Allah. Sayangnya, mereka mengeraskan hati, tidak mau percaya, dan terus berbuat jahat, sehingga hukuman Allah pun datang kepada mereka pada waktu yang Allah tentukan.

Kitab Ibrani menuliskan bahwa firman Tuhan itu hidup dan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun. Firman Tuhan menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum. Firman Tuhan sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita (Ibrani 4:12). Namun, “pedang” firman Tuhan juga merupakan pedang yang menyembuhkan dan membersihkan jiwa kita. Apakah Anda bersedia untuk terus dibentuk oleh firman Tuhan? [WY]

Bacaan Alkitab hari ini membicarakan nubuat penghukuman TUHAN terhadap bangsa Moab. Sebenarnya, bangsa Moab dekat dengan umat Tuhan. Moab adalah bangsa yang diberi anugerah dan kesempatan oleh Tuhan. Ingatlah bahwa bangsa Moab adalah hasil perkawinan inses antara Lot dengan kedua anak perempuannya (Kejadian 19:37). Bangsa Moab masih memiliki hubungan kekerabatan jauh dengan bangsa Israel. Namun, Moab sering menyerang Israel. Salah satu kisah paling terkenal adalah kisah saat Balak—raja Moab—meminta Bileam mengutuk orang Israel ketika mereka baru keluar dari Tanah Mesir (Bilangan 22:5-8). Sesudah orang Israel menetap di Tanah Kanaan, bangsa Moab menyerang dan menguasai mereka (Hakim-hakim 3:12-14). Meskipun demikian, Rut—yang menikah dengan Boas dan menjadi leluhur Tuhan Yesus—berasal dari Moab. Hal ini merupakan anugerah Tuhan bagi bangsa Moab yang tidak percaya kepada-Nya.

Anugerah Allah yang lain bagi bangsa Moab adalah kemakmuran. Moab adalah bangsa yang kaya. Tidak mengherankan bila Allah berkata bahwa mereka mengandalkan harta benda mereka (Yeremia 48:7). Selain itu, letak geografis daerah Moab cukup aman karena letaknya agak terisolasi dan posisinya ditutupi oleh bangsa-bangsa lain. Posisi seperti itu membuat bangsa Moab jarang mengalami ancaman serangan musuh, sehingga kondisi mereka stabil dan aman, bahkan mereka mendapat untung dari kondisi bangsa-bangsa di sekitar mereka yang dilanda peperangan. Tidak mengherankan bila Allah berkata, “Moab hidup tenteram sejak masa mudanya, dia hidup tenang seperti anggur di atas endapannya. Ia tidak dituangkan dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain, tidak pernah masuk ke dalam pembuangan; sebab itu rasanya tetap padanya, dan baunya tidak berubah.” (48:11). Moab mengalami kebaikan dan anugerah Allah yang besar, namun mereka tidak memercayai Allah. Mereka justru menyembah Dewa Kamos yang menuntut pengurbanan anak-anak sebagai persembahan. Oleh karena itu, Allah menyerahkan Moab dan Kamos ke dalam pembuangan bersama para imam dan pemukanya (48:7). Perhatikan bahwa Raja Salomo yang menikahi perempuan Moab juga jatuh ke dalam penyembahan kepada Dewa Kamos (1 Raja-raja 11:1-13)

Berhati-hatilah dengan berkat yang Anda terima! Kehidupan yang lancar, aman, dan baik bisa membuat kita melupakan Tuhan. Seharusnya, berkat Tuhan membuat kita makin bersyukur dan makin mengasihi Dia. Namun, berkat Tuhan juga bisa menjadi jerat yang membuat kita hidup dalam dosa dan jauh dari kehendak-Nya. Apakah Anda selalu mensyukuri keadaan Anda? [WY]

Menarik sekali bahwa dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah berjanji untuk memulihkan bani Amon (49:6). Artinya, setelah bani Amon dihakimi dan dihukum dengan pembuangan ke Babel, ia akan dipulihkan seperti umat TUHAN, “Merataplah, hai Hesbon, sebab penghancur telah maju menyerbu, berteriaklah, hai Putri-putri Raba, kenakanlah kain kabung, berkabunglah, berjalanlah keliling dengan luka torehan, sebab Milkom akan pergi ke pembuangan bersama para imam dan pemukanya.” (49:3). Selain untuk menghukum umat Yehuda, Allah juga memakai Babel untuk menghukum bangsa-bangsa yang tidak takut akan Dia. **Umat Yehuda, bani Amon dan bani Moab adalah bangsa yang dikembalikan ke tempat asal mereka oleh raja Kores.** Akan tetapi, bani Edom—yang juga disebut dalam bacaan Alkitab hari ini—tidak akan dipulihkan, “Sebab, Aku telah bersumpah demi diri-Ku, demikianlah firman TUHAN, bahwa Bozra akan menjadi sunyi sepi, cela, reruntuhan, dan kutuk, dan segala kotanya akan menjadi reruntuhan selamanya.” (49:13).

Mengapa Allah tidak memulihkan Edom? Bukankah bani Edom adalah keturunan Esau dan merupakan kerabat umat TUHAN? **Kita tidak pernah mengetahui secara persis alasan yang membuat Allah tidak memulihkan bani Edom, tetapi memulihkan bani Moab dan bani Amon. Yang pasti, pemulihan merupakan anugerah Allah bagi bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak layak untuk dipulihkan.** Amon adalah bangsa yang menyembah Dewa Milkom, sebutan lain bagi Dewa Molokh yang disembah oleh bangsa Moab. Amon—bersama dengan Aram, Moab dan Babel—adalah bangsa-bangsa yang turut menyerang Yehuda pada zaman Raja Yoyakim (2 Raja-raja 24:2). Edom telah berlaku keji terhadap umat TUHAN dengan memanfaatkan kesempatan untuk menindas umat TUHAN yang sedang diperangi oleh Babel. Bani Edom memandang rendah umat TUHAN, bersukacita atas kemalangan mereka, merenggut kekayaan mereka, berdiri di persimpangan untuk menyapakan mereka yang luput dari pembunuhan, serta menyerahkan orang-orang yang selamat pada hari kesesakan. (Obaja 1:10-14). Kemungkinan, bani Moab dan bani Amon menyadari dosa-dosa mereka setelah mereka berada di pembuangan, sehingga Allah memulihkan mereka, sedangkan bani Edom tidak pernah bertobat. Sekalipun demikian, sebenarnya hanya anugerah TUHAN saja yang memungkinkan seseorang dipulihkan. Orang yang menerima anugerah Allah akan tergugah hatinya untuk menyadari dosa-dosanya dan bertobat. Apakah Anda telah menerima anugerah Allah yang tersedia di dalam Kristus dan Anda telah bertekad untuk meninggalkan dosa? [WY]

Alkitab mengajarkan bahwa Allah berdaulat atas bangsa-bangsa. Meskipun ada bangsa yang tidak mengenal—bahkan menolak—Allah, Allah tetap berkuasa atas bangsa itu. Bacaan Alkitab hari ini membicarakan tiga bangsa, yaitu Aram, Arab, dan Elam. Damsyik adalah nama ibu kota Kerajaan Aram yang terletak di sebelah utara Kerajaan Israel Utara. Bangsa Aram sering berperang dengan bangsa Israel. Salah satu kisah paling terkenal menyangkut Kerajaan Aram adalah tentang Naaman, panglima Aram yang disembuhkan oleh Elisa sehingga menjadi percaya kepada TUHAN. Bangsa Aram ikut mengalami penghukuman TUHAN melalui bangsa Babel. Kedar dan Hazor—kelompok-kelompok bangsa Arab yang hidup secara nomaden (berpindah-pindah)—juga tidak luput dari penghakiman Allah. Kekayaan tidak dapat meluputkan mereka dari penghakiman Allah (49:31-32). Bangsa Elam tinggal jauh dari Kerajaan Israel dan Yehuda, tetapi mereka juga tidak luput dari penghakiman TUHAN. Elam terkenal memiliki prajurit-prajurit yang pandai memanah. Oleh karena itu, Allah berkata bahwa Ia akan mematahkan busur Elam yang merupakan inti kekuatan militer mereka. Penduduk Elam akan terserak ke mana-mana dan kekuatan militernya akan ditaklukkan oleh pedang TUHAN. Sekalipun demikian, Elam memperoleh anugerah TUHAN. Allah menubuatkan bahwa Ia akan memulihkan keadaan Elam dan membawa mereka kembali dari pembuangan (49:35-39). Pada masa Perjanjian Baru, saat Rasul Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta di Yerusalem, orang Elam ikut hadir (Kisah Para Rasul 2:9). Terpujilah Allah yang memberikan anugerah-Nya kepada bangsa-bangsa!

Allah itu berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi di bumi ini. Bila hati Anda menjadi galau, berdoalah dan bersandarlah kepada Allah yang berkuasa atas hari esok. Saat mendengar berita tentang konflik yang terjadi di antara berbagai bangsa di dunia, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk membawa persoalan itu kepada Allah? Kita tidak selalu bisa mengerti mengapa Allah mengizinkan terjadinya perang yang selalu merenggut banyak nyawa. Konflik antar bangsa menyadarkan kita bahwa keinginan berkuasa telah membuat manusia lupa bahwa Allah adalah pemegang kuasa yang sesungguhnya. Saat Anda sadar bahwa negara kita sedang dalam kondisi krisis secara ekonomi, apakah Anda menyampaikan persoalan itu dalam doa kepada Tuhan? Apakah Anda telah menyediakan waktu untuk mendoakan para pemimpin bangsa kita agar Allah memberi hikmat kepada mereka, agar mereka dapat membuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi saat ini? [WY]

Bangsa Babel adalah alat di tangan TUHAN untuk menghukum Kerajaan Yehuda (Israel Selatan), sama seperti bangsa Asyur adalah alat di tangan TUHAN untuk menghukum Kerajaan Israel Utara. Dalam pandangan bangsa-bangsa pada masa itu, kemenangan perang tidak dipandang sebagai sekadar kemenangan suatu bangsa terhadap bangsa lain, tetapi juga sebagai kemenangan ilah yang disembah oleh bangsa pemenang perang. Akan tetapi, sebenarnya, kemenangan bangsa Babel—dan juga bangsa Asyur—atas umat TUHAN bukan disebabkan karena mereka hebat atau disebabkan karena dewa-dewa yang mereka sembah lebih berkuasa daripada Allah, tetapi karena Allah hendak memakai mereka untuk menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya yang telah mengkhianati TUHAN dengan menyembah ilah-ilah asing. Kesalahan bangsa Babel—sama seperti kesalahan bangsa Asyur—adalah bahwa kemenangan yang mereka raih membuat mereka menjadi sombong. Bacaan Alkitab hari ini mengatakan bahwa bangsa Babel telah menantang TUHAN! (50:24). Bangsa Babel terlalu percaya diri, dan sikap menantang TUHAN ini adalah awal dari kejatuhan mereka. Mereka mengira bahwa mereka tidak terkalahkan. Mereka tidak sadar bahwa Allah adalah Penguasa sesungguhnya yang memiliki kekuasaan tak terbatas. Karena bangsa Babel mengira bahwa berhala yang mereka sembah telah menaklukkan Allah Israel dan Yehuda, maka nubuat yang menggambarkan hukuman terhadap bangsa Babel bukan hanya menyebut tentang Babel yang direbut atau ditaklukkan, tetapi juga menyebut tentang Dewa Bel yang dipermalukan serta Merodakh atau Dewa Marduk yang terkejut atau ketakutan (50:2, bandingkan dengan Alkitab Versi Mudah Dibaca).

Pada masa kini, kesuksesan sering membuat orang-orang yang tidak mengenal Allah menyombongkan diri terhadap orang-orang beriman. Mereka bukan hanya bersikap merendahkan, tetapi ada juga yang menindas orang-orang beriman. Walaupun tidak banyak, ada pula orang yang merasa dirinya hebat, lalu menantang TUHAN. Mereka beranggapan bahwa TUHAN tidak ada atau tidak bisa berbuat apa-apa terhadap diri mereka. **Kita perlu menyadari bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang Mahakasih yang ingin agar orang berdosa bertobat dan menerima keselamatan di dalam Kristus. Kasih Allah membuat Ia sabar dan terus memberi kesempatan kepada orang berdosa untuk bertobat. Kadang-kadang, Allah langsung menjatuhkan hukuman untuk menyadarkan orang berdosa. Yang pasti, saat hari penghakiman datang, tidak ada seorang pun yang bisa melarikan diri dari hukuman Allah. Apakah Anda sudah memperoleh pengampunan dosa di dalam Kristus? [P]**

Semula, bangsa Babel seperti piala emas di tangan TUHAN (51:7). Piala emas biasa dipakai sebagai peralatan minum untuk raja. Penyebutan Babel sebagai piala emas menunjukkan bahwa Allah menghargai tugas bangsa Babel sebagai palu godam untuk menjatuhkan hukuman kepada bangsa-bangsa (51:20-23), terutama kepada umat Yehuda yang telah meninggalkan TUHAN dan menyembah ilah-ilah lain. Sayangnya, bangsa Babel melaksanakan tugasnya secara berlebihan. Tindakan mereka sangat kejam. Mereka memang diizinkan untuk menghancurkan kota Yerusalem dan Bait Suci yang ada di kota itu. Akan tetapi, setelah merampas berbagai peralatan berharga yang terbuat dari emas yang terdapat di Bait Suci, peralatan itu dipakai untuk berpesta, dan kesucian peralatan yang mereka rampas dinodai melalui penggunaan yang tidak semestinya. Tindakan bangsa Babel yang berlebihan itu bisa disebut sebagai tindakan menantang TUHAN (lihat renungan Yeremia 50). Selain itu, walaupun telah menjadi alat di tangan TUHAN, bangsa Babel tetap meneruskan kebiasaan menyembah berhala. Kesalahan bangsa Babel akhirnya tidak bisa ditoleransi lagi. Oleh karena itu, bangsa Babel yang telah dipercaya menjadi palu godam di tangan TUHAN itu akhirnya harus menerima hukuman TUHAN (51:8-12). Peristiwa penaklukan Kerajaan Babel oleh Kerajaan Media-Persia—Belsyazar, raja Babel terakhir, dibunuh oleh Raja Darius—dituliskan secara amat singkat dalam Daniel 5:30-6:1.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita akan beberapa hal penting: **Pertama, bila kita menjadi alat yang dipakai TUHAN untuk melaksanakan rencana-Nya, kita tidak boleh bersikap sombong dan bertindak berlebihan.** Saat seseorang merasa telah sukses, dia bisa berubah menjadi orang yang bertindak sewenang-wenang dan melupakan batas-batas moral. Kita harus ingat bahwa kesuksesan kita merupakan anugerah Allah dan Allah akan menghukum kita bila kita menjadi lupa diri dan bertindak di luar batas. **Kedua, bila kita sedang berada di puncak kesuksesan, ingatlah bahwa kita tetap harus tunduk kepada kehendak Allah. Walaupun kita pernah dipakai Allah untuk melakukan hal-hal besar, bila kita lupa diri dan mengabaikan kehendak Allah, kita tidak akan luput dari hukuman Allah.** Dalam sejarah kekristenan, kita mengenal kisah-kisah menyedihkan tentang orang-orang yang dipakai Allah secara luar biasa, tetapi kemudian lupa diri dan jatuh dalam dosa seksual atau dalam hal memanipulasi keuangan, sehingga kesuksesan mereka berakhir dengan kisah menyedihkan. Saat Anda meraih sukses, apakah Anda tetap bersedia merendahkan diri di hadapan Allah dan selalu bersikap waspada agar tidak jatuh ke dalam dosa? [P]

Kalimat terakhir pasal 51 berbunyi, “Sampai di sinilah perkataan-perkataan Yeremia” (51:64). Hal ini berarti bahwa pasal 52 bukan ditulis oleh Nabi Yeremia. Mungkin, pasal ini ditambahkan oleh Barukh, sekretaris Nabi Yeremia untuk melengkapi, menegaskan, dan menonjolkan hal-hal yang sudah dikemukakan sebelumnya dalam kitab Yeremia. Nubuat Nabi Yeremia memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam Sejarah umat Israel dan Yehuda adalah bagian dari rencana Allah, dan rencana Allah selalu dimaksudkan bagi kebaikan umat-Nya. Penghukuman Allah pun dimaksudkan agar umat-Nya sadar, bertobat, dan menempuh jalan yang benar. Mengikuti rencana Allah merupakan sikap yang terbaik, walaupun kebaikan dari rencana Allah tidak selalu mudah untuk dipahami.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, disebutkan dua nama raja Yehuda yang terakhir, yaitu Yoyakhin dan Zedekia. Untuk memahami riwayat mereka, kita perlu memperhatikan juga 2 Raja-raja 24-25 dan 2 Tawarikh 36. Mereka berdua adalah raja yang jahat sehingga sudah sepatutnya menerima hukuman TUHAN. Yoyakhin diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya, yaitu Raja Yoahas. Saat Nebukadnezar—raja Babel—menyerbu Yerusalem, Raja Yoyakhin tidak berani melawan dan ia dibawa ke Babel sebagai orang buangan. Zedekia adalah raja yang diangkat oleh Nebukadnezar untuk menggantikan Raja Yoyakhin. Pada tahun kesebelas pemerintahan Raja Zedekia, Raja Nebukadnezar datang lagi untuk menyerang kota Yerusalem. Sebelumnya, Nabi Yeremia telah mengingatkan Raja Zedekia untuk menyerah (Yeremia 38:17-18), tetapi Raja Zedekia tidak mau mendengarkan peringatan tersebut, dan dia memilih untuk melawan dan melarikan diri, padahal dia adalah raja yang diangkat oleh raja Babel. Sikap Raja Zedekia itu membangkitkan kemarahan Raja Nebukadnezar. Setelah Raja Zedekia ditangkap, anak-anaknya disembelih di depan matanya, lalu mata Zedekia dibutakan. Setelah itu, dia dibawa ke Babel dan dipenjarakan sampai mati (52:10-11). Riwayat Raja Zedekia ini kontras dengan riwayat Raja Yoyakhin yang tidak melawan saat raja Babel menyerang. Saat terjadi pergantian raja Babel, Raja Yoyakhin dilepaskan dari penjara, bahkan dia boleh makan di hadapan raja selama sisa hidupnya (52:31-34).

Raja Yoyakhin dan Raja Zedekia adalah raja-raja yang jahat dan pantas menerima hukuman Allah. Raja Yoyakhin menerima hukuman dengan rela sehingga ia menerima anugerah Allah di akhir hidupnya. Raja Zedekia menentang rencana Allah dan mengalami akhir hidup yang tragis. Apakah Anda bersedia menerima rencana Allah bagi hidup Anda? [P]

Keadilan Tuhan dan Rahmat-Nya

Meskipun nama penulis kitab Ratapan tidak dicantumkan, diyakini bahwa penulis kitab ini adalah Nabi Yeremia. Dalam Septuaginta—terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani—nama “Yeremia” disebut di bagian pengantar kitab Ratapan. Tradisi para rabi Yahudi sejak abad pertama Masehi meyakini bahwa Nabi Yeremia adalah penulis kitab Ratapan. Keyakinan bahwa kitab Ratapan ditulis oleh Nabi Yeremia didasarkan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, Nabi Yeremia menulis syair-syair ratapan mengenai Raja Yosia (2 Tawarikh 35:25). *Kedua*, beberapa bagian kitab Yeremia—misalnya Yeremia 7:29; 8:22-9:1—menunjukkan kaitan yang sangat erat antara kitab Yeremia dengan kitab Ratapan.

Kitab Ratapan ditulis dalam bentuk puisi. Sayangnya, keindahan struktur kitab Ratapan hanya bisa dilihat dalam Alkitab bahasa Ibrani dan tidak bisa dilihat dalam terjemahan. Pasal 1, 2, 4, dan 5 terdiri dari 22 ayat, sedangkan pasal 3 terdiri dari 66 ayat. Pasal 1, 2, dan 4 masing-masing merupakan syair yang terdiri dari 22 bait dengan ketentuan 1 ayat merupakan 1 bait; sedangkan pasal 3 juga terdiri dari 22 bait dengan ketentuan 3 ayat merupakan satu bait. Pasal 1-4 disusun berdasarkan struktur alfabet-akrostik, yaitu bahwa setiap bait diawali dengan huruf Ibrani yang disusun secara berurutan mengikuti urutan alfabet Ibrani. Jumlah 22 bait sesuai dengan jumlah huruf dalam alfabet Ibrani. Pasal 5 tidak berbentuk akrostik, tetapi jumlah ayat atau jumlah bait dalam pasal itu juga 22. Kitab ini disebut sebagai kitab Ratapan karena seluruh puisi dalam kitab itu mengungkapkan kesedihan Nabi Yeremia yang mendam atas kehancuran kota Yerusalem dan Bait Suci yang terdapat di kota itu, yang disebabkan oleh serangan tentara Babel pada tahun 587 SM. Kitab Ratapan biasa dibaca setiap tahun oleh umat Yahudi pada acara peringatan penghancuran kota Yerusalem dan Bait Suci setiap tanggal 9 bulan Ab Kalender Yahudi (atau bulan Juli-Agustus dalam Kalender Masehi yang kita pakai saat ini).

Saat membaca kitab Ratapan, ingatlah bahwa walaupun seluruh puisi dalam kitab Ratapan mengisahkan penderitaan yang dialami umat Yehuda, kitab tersebut bukan sekadar mengajak umat Yehuda untuk meratap, melainkan juga untuk mengajarkan hal-hal penting, yaitu: *Pertama*, penderitaan umat Yehuda terjadi karena mereka bersikap tegar tengkok dengan terus-menerus jatuh di dalam dosa. Karena mereka tidak mau sungguh-sungguh bertobat dan tetap terus berbuat dosa, Tuhan menghukum mereka dengan membiarkan tentara Babel menghancurkan kota Yerusalem dan Bait Suci yang terdapat di kota itu. *Kedua*, tidak selamanya Tuhan itu murka. Di balik murka-Nya, selalu tersedia kasih

setia Tuhan yang sanggup memberi damai sejahtera. Penderitaan mematahkan semangat, tetapi pengharapan kepada Tuhan akan membangkitkan semangat baru serta memberi kekuatan untuk tabah menghadapi setiap kesulitan

Murka Allah terhadap dosa dapat kita temukan dalam setiap pasal kitab Ratapan, terutama pasal 2. Penderitaan yang dialami umat Yehuda terjadi karena dosa mereka sendiri. Secara turun-temurun, mereka menjauh dari Allah dan menyembah ilah-ilah lain. Pelanggaran mereka sangat parah, tetapi kesabaran Allah membuat Ia dengan sabar menanti umat-Nya berbalik dari dosa mereka. Para nabi diutus untuk memperingatkan mereka, tetapi mereka mengeraskan hati, bahkan menganiaya dan membunuh para nabi itu. Banyak raja yang lebih suka mendengar nasihat para nabi palsu yang enak didengar dan sesuai dengan keinginan hati mereka, bukan nasihat yang benar. Mereka menempatkan Allah di samping, bahkan di belakang. Mereka bukan hidup mengikuti jalan yang sesuai dengan firman Tuhan, tetapi mereka menuruti keinginan mereka sendiri. Sesungguhnya, kejatuhan mereka berakar dari keinginan untuk hidup berpusat pada diri sendiri dan bukan berpusat pada Allah. Mereka ingin bebas melakukan kemauan mereka sendiri dan tidak mau terikat dengan hukum atau perintah Allah. Hal ini berkaitan dengan nasihat Rasul Paulus mengenai roh dan kedagingan. Berpusat pada diri sendiri akan membuat kita dikuasai kedagingan, sedangkan berpusat kepada Allah akan membuat kita dipenuhi oleh Roh. Dosa itu bersifat menghancurkan. Oleh karena itu, kita harus sungguh-sungguh menjaga kekudusan hidup kita.

Pengharapan bagi umat Yehuda mengingatkan kita untuk berharap kepada kesetiaan Tuhan, mengandalkan Dia dan bukan mengandalkan kekuatan sendiri saat menghadapi masalah.. Tuhan berfirman: “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang bersandar pada kekuatan manusia fana, ... diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, ...” (Yeremia 17:5-8). Kita berada di dunia yang berdosa dan kita dikelilingi oleh orang-orang yang dikuasai gaya hidup dan filsafat dunia. Oleh karena itu, kita tidak bebas dari masalah. Kitab Ratapan mengingatkan kita untuk berpaling kepada Tuhan saat masalah melanda hidup kita.

Hati yang berpusat kepada Kristus dan kerendahhatian akan membuat kita peka terhadap dosa serta mengingatkan kita untuk mengaku dosa dan menerima pengampunan di dalam Kristus. Sikap hati yang dibenarkan Allah adalah sikap yang tercermin dalam doa seorang pemungut cukai di Lukas 18:9-14. Orang seperti ini adalah orang yang miskin di hadapan Allah dan memiliki Kerajaan Surga (Matius.5:3). [MT]

Bacaan Alkitab hari ini mengutarakan kepedihan hati sang nabi atas kehancuran Yerusalem, lebih-lebih saat dia membandingkan kondisi kota sebelum dihancurkan oleh Babel dengan kondisi saat itu. Penderitaan Yerusalem dan kerajaan Yehuda berlapis. Semua sendi kehidupan — sosial, politik, ekonomi, rohani—telah hancur. Secara sosial, kota yang sebelumnya ramai telah menjadi kota mati. Tidak ada lagi semarak dan kegembiraan di sana. Secara politis, kerajaan Yehuda praktis sudah tidak ada karena raja, para pemimpin, tokoh-tokoh bangsa, dan para taruna sudah dibawa ke pembuangan di Babel. Tidak ada lagi pemimpin yang otonom di Yerusalem. Dalam hal ekonomi, mereka telah terpuruk sampai tingkat paling rendah. Tidak ada perputaran ekonomi. Semua harta habis untuk membeli makanan. Secara rohani, mereka merana. Bait suci sudah hancur, sehingga tidak ada lagi perayaan ibadah. Yang lebih menyakitkan, Bait yang sangat dijaga kekudusannya telah ternoda: Orang fasik dapat seenaknya masuk dan menghancurkannya.

Sang nabi mengaku bahwa semua penderitaan itu disebabkan oleh dosa umat TUHAN sendiri, “Sungguh, TUHAN membuatnya merana, karena banyak pelanggaran.” (1:5b). TUHAN telah meninggalkan umat pilihan-Nya seperti seorang suami menceraikan istrinya (1:1). Bangsa ini telah berubah setia: meninggalkan Tuhan dan pergi menyembah ilah-ilah buatan manusia. Mereka telah menajiskan diri dan membuat diri mereka sendiri menjadi ejekan dan hinaan bangsa-bangsa lain. Dahulu, kerajaan Yehuda adalah negara besar dan jaya yang disegani oleh bangsa-bangsa lain, baik karena mereka menghargai bangsa Yehuda atau karena takut. **Kejayaan kerajaan Yehuda bukan disebabkan karena mereka hebat, melainkan karena TUHAN menyertai mereka. Akan tetapi, karena mereka terus-menerus berbuat dosa dan bersikap tegar tengkuk, TUHAN meninggalkan mereka, bahkan Ia sendiri “menghajar” mereka.**

Dalam hidup ini, kita tidak bebas dari masalah. **Kita bisa mengalami kehilangan—pekerjaan, usaha, reputasi, anggota keluarga, dan sebagainya—yang membuat kita menjadi sedih. Masalah itu mungkin diizinkan Tuhan sebagai bagian dari pemeliharaan-Nya atas hidup kita, atau sebagai hukuman atas dosa kita.** Walaupun kita tidak menyembah berhala yang berupa patung, bisa saja ada “ilah” lain yang membuat hati kita berpaling dari Allah. Bila keterikatan dengan harta, jabatan, reputasi, atau keluarga membuat Allah tersingkir dan tidak menjadi yang terutama dalam hidup kita, hal-hal itu merupakan ilah yang membawa kita pada dosa. Apakah ada sesuatu yang paling penting dalam hidup Anda yang membuat Allah menjadi nomor dua? [MT]

Kehancuran Yerusalem bukan semata-mata karena serangan tentara Babel. Bacaan Alkitab hari ini menekankan bahwa TUHAN itu seperti musuh Yehuda. TUHAN murka terhadap umat-Nya, sehingga Ia mencampakkan, mengabaikan, memusnahkan, menghancurkan, mence-
markan, mematahkan, membiarkan, membakar, menyerang, membunuh, memuntahkan geram-Nya, dan seterusnya. Bahkan, Dia menghancurkan Tempat Kudus-Nya: Ia menyerahkan kota Yerusalem dan Bait suci di dalam-Nya untuk dihancurkan dan dibakar oleh tentara Babel. Tidak ada lagi mezbah persembahan kurban dan tidak ada lagi yang menjalankan fungsi imam. Tuhan telah menolak raja dan imam (2:6). Raja dibawa ke pembuangan dan para nabi tidak lagi mendapat wahyu-Nya (2:9).

**Tiga pilar kehidupan umat TUHAN—yaitu nabi, imam, raja—sudah tidak bisa berfungsi secara normal. Nabi bertugas menyampaik-
kan firman Tuhan kepada umat. Imam adalah perantara umat dengan Allah, orang yang berhak mempersembahkan kurban mewakili umat. Raja adalah pemimpin dalam urusan sosial dan politik. Tiga pilar ini secara umum sudah menyeleweng.** Raja-raja Yehuda—sesudah Raja Yosia wafat—adalah penyembah berhala. Para imam lebih takut kepada raja daripada kepada Tuhan. Para nabi yang populer adalah yang menyampaikan nubuat palsu. Yaitu nubuat yang isinya disesuaikan dengan keinginan raja. Tiga pilar ini telah menyimpang dari Allah dan membawa rakyat menjadi penyembah berhala mengikuti jejak mereka.

Setelah dihancurkan oleh Babel, kerajaan Yehuda tidak pernah pulih seperti semula. Setelah 70 tahun di pembuangan—sesuai dengan janji Tuhan—umat Yehuda kembali ke Yerusalem dan membangun Bait Allah kembali, tetapi kondisinya tidak pernah pulih seperti semula. Persembahan kurban oleh imam diadakan lagi, tetapi sudah tidak sama seperti sebelumnya karena Tabut Perjanjian—tempat darah kurban penebus dosa dipercikkan—sudah tidak ada. Selama 400 tahun sesudah pembuangan, tidak ada lagi keturunan Daud yang menjadi raja dan tidak ada lagi nabi yang menyampaikan firman Tuhan sampai tiba saat penggenapan janji bagi segala bangsa berupa kedatangan Sang Mesias, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Dialah Nabi, Imam, dan Raja yang sempurna. Yesus Kristus adalah Imam Besar yang tidak lagi membawa kurban penebus salah berupa hewan, karena Dialah Anak Domba Allah yang menjadi Kurban Penebus Dosa, sekali untuk selama-lamanya. Bait suci terakhir telah dihancurkan pada tahun 70M. Pada masa kini, orang percaya adalah Bait Allah yang memperkenalkan Allah kepada dunia (1 Korintus.3:16-17). Apakah cara hidup Anda membuat Allah dikenal dan dihargai oleh orang-orang di sekitar Anda? [MT]

Pasal 3 kitab Ratapan ini berisi 66 ayat. Dalam Alkitab Ibrani, huruf pertama setiap bait (satu bait terdiri dari 3 ayat) membentuk akronim alfabet Ibrani yang terdiri dari 22 huruf. Setelah mengeluhkan kehancuran tragis Yerusalem dan Yehuda dalam pasal 1-2, serta mengakui bahwa kehancuran itu diakibatkan oleh murka Tuhan atas dosa Yehuda sendiri, di pasal 3 ini, Nabi Yeremia mengajak umat TUHAN untuk mencari Dia dan berharap kepada-Nya. Di pasal ini, masih terdengar ratapan atas kehancuran Yehuda, tetapi ratapan itu didominasi oleh keyakinan bahwa TUHAN tidak diam atas penderitaan mereka. Ratapan penderitaan itu diucapkan secara bergantian dengan pujian terhadap kasih setia Tuhan yang tidak pernah meninggalkan mereka, “Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya. ... TUHAN itu baik bagi orang yang berharap kepada-Nya,” (3:22,25). Saat menderita, Nabi Yeremia tidak kehilangan pengharapan kepada Tuhan.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa **janji Tuhan tentang hidup penuh damai sejahtera bukan berarti bahwa kita tidak akan pernah menderita.** Tidak ada seorang pun yang bebas dari penderitaan! Ada dua kitab dalam Alkitab yang mengisahkan penderitaan hebat yang dialami umat manusia dengan penyebab yang berbeda. Kitab Ratapan memberitahu kita bahwa penderitaan umat Israel disebabkan oleh dosa yang mereka lakukan tanpa diikuti dengan pertobatan. Kitab Ayub menceritakan penderitaan Ayub yang bukan disebabkan karena dosa, melainkan sebagai ujian iman dari TUHAN. Kedua kisah tersebut mempunyai akhir kisah yang sama, yaitu bahwa Tuhan menghampiri umat-Nya yang menderita serta memulihkan mereka.

Kita tidak bisa bebas dari penderitaan. **Penderitaan bisa merupakan hukuman atas dosa yang kita lakukan atau karena Allah ingin menumbuhkan iman kita. Penderitaan akibat dosa akan menghindarkan kita dari dosa yang berkelanjutan dan fatal.** Saat mengalami penderitaan, bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita untuk berpaling kepada Allah dan menantikan pertolongan-Nya. Saat menanti itulah, kita akan menjalin pengalaman dengan Allah dan kita akan makin mengenal Dia (bandingkan dengan Ayub 42:5). Hukuman dosa adalah wujud pemeliharaan Tuhan agar kita tidak jatuh makin dalam (Roma 1:24,26,28). Hukuman yang dilandasi kasih mengingatkan kita akan akibat dosa serta mengajar kita untuk mengejar kekudusan dan kesempurnaan—sebagaimana Allah sempurna adanya (Matius 5:48)—supaya kita tetap memancarkan terang kemuliaan Allah yang menerangi dunia yang gelap. Saat merasa tertindas, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk bersikap sabar dan menanti pertolongan Tuhan? [MT]

Orang yang menderita mengalami gejala emosi yang naik-turun: kadang-kadang tenang, tetapi umumnya menjadi depresi. Ungkapan emosi dalam kitab ini bergantian antara kesedihan dan harapan yang menyala kepada TUHAN. Di pasal 4 ini, sang nabi meratapi kesengsaraan Yerusalem yang sedang mengalami kelaparan parah. Banyak orang mati kelaparan. Mayat bergelimpangan di jalan-jalan. Kematian akibat kelaparan lebih mengerikan daripada karena pedang. Hukuman atas dosa Yehuda lebih hebat daripada hukuman atas dosa Sodom. Sodom dijungkir-balikkan dalam semalam dan penduduknya mati tanpa menderita terlalu lama, tetapi umat Yehuda mengalami kelaparan hebat selama berhari-hari sampai kematian datang menjemput. Sulit dibayangkan bahwa umat TUHAN bisa dihukum sedahsyat itu! Akan tetapi, berhati-hatilah dalam menilai hukuman TUHAN: *Pertama*, ingatlah bahwa dosa umat Israel sudah berlangsung hampir seribu tahun sejak mereka mendiami tanah Kanaan. Jauh sebelum itu, Musa sudah mengingatkan akan kutuk yang akan menimpa mereka bila mereka tidak menaati TUHAN. Kelaparan yang mereka alami persis seperti apa yang telah disampaikan oleh Musa (Ulangan 28:53-57). Banyak nabi diutus TUHAN untuk mengingatkan agar mereka bertobat, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang dibunuh. Umat Israel dan Yehuda lebih suka mendengar nasihat para nabi palsu yang cocok dengan keinginan mereka. Kitab Ratapan harus dibaca bersama dengan kitab Raja-raja dan kitab para nabi untuk memahami konteksnya. *Kedua*, meskipun beberapa bagian kitab Ratapan menyatakan bahwa tangan TUHAN sendiri yang menghancurkan Yehuda, pernyataan ini lebih tepat bila ditafsirkan sebagai “Allah membiarkan” atau Allah mengizinkan Yehuda menderita. Bukan TUHAN yang memerintahkan Nebukadnezar menyerang Yerusalem, tetapi nafsu ekspansilah yang menggerakkan Nebukadnezar menyerang Yerusalem (Yesaya 20:13-18). *Ketiga*, Allah itu adil. Allah mengizinkan Babel menghancurkan Yehuda, tetapi kejahatan Babel membuat Allah menghukum Babel melalui serangan bangsa Media (Yeremia 25:12-14; 51:24, 34-44).

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita untuk tetap sabar saat mengalami penderitaan serta memarahkan persoalan kita kepada keadilan Tuhan. Tuhan memahami keadaan kita dan mendengar doa kita. Dia tidak akan meninggalkan kita! Kita harus berusaha mengatasi masalah yang kita hadapi dengan mengandalkan kekuatan Tuhan dan berserah pada kehendak Tuhan. Jangan membalas kejahatan orang lain karena pembalasan adalah hak Tuhan (Ulangan 32:35). Saat Anda merasa disakiti, apakah Anda bersedia untuk tidak membalas dan menyerahkan persoalan Anda kepada Allah? (Efesus 4:26). [MT]

Pasal 5 berisi 22 ayat, tetapi bukan puisi akrostik seperti 4 ayat sebelumnya. Penulisan pasal ini berbeda dengan pasal-pasal sebelumnya. Meskipun sama-sama mengungkapkan penderitaan yang dialami umat Yehuda, penulis memakai kata ganti orang pertama jamak “kami”, bukan orang ketiga. Ratapan ini bukan keluhan atau doa pribadi, tetapi doa korporat atau komunal dalam krisis nasional. Ratapan ini bukan sekadar ekspresi perasaan, melainkan teriakan meminta Allah memperhatikan keadaan mereka yang sangat menyedihkan, supaya Allah memulihkan mereka. Doa itu menunjukkan bahwa pengharapan mereka hanya ada pada Allah, dan mengungkapkan pengakuan bahwa hidup mereka bergantung pada pemeliharaan Allah. Akan tetapi, ayat-ayat terakhir (5:19-22) seperti membalikkan iman percaya Yeremia dan orang Yehuda karena munculnya pertanyaan memelas. “Mengapa Engkau melupakan kami..., meninggalkan kami.... Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah Engkau terhadap kami?” (5:20, 22). Ada nuansa putus asa atau hilangnya pengharapan di sini. Akan tetapi, tidak mungkin Yeremia kehilangan iman dan pengharapan kepada Tuhan! Bukankah dia sendiri yang menyampaikan nubuat bahwa Tuhan akan memulihkan Yehuda setelah 70 tahun masa pembuangan, bahkan Tuhan menjanjikan masa depan yang penuh harapan (Yeremia 25:11-12; 29:10-11)?

Pertanyaan di atas bukan ekspresi putus asa, tetapi ekspresi jiwa yang tertekan, yang merindukan kelegaan. Yeremia tahu bahwa pemulihan yang dijanjikan Tuhan pasti akan digenapi, tetapi jiwanya menderita melihat kesengsaraan Yehuda saat itu. Dia berharap bahwa Tuhan mempercepat pemulihan keadaan mereka, agar mereka tidak perlu menderita lebih lama. **Inilah pergumulan batin yang lazim: Kita beriman kepada Tuhan dan yakin bahwa janji-Nya pasti digenapi, tetapi ketika titik terang di ujung jalan tidak terlihat, kita bergumul antara berharap dan putus asa. Pergumulan ini melelahkan, tetapi akhirnya, iman akan mengalahkan kebimbangan (bandingkan dengan Ibrani 11:1).**

Pertanyaan retorik terakhir seperti antiklimaks iman. Di saat terakhir, iman dibuat mengambang, tidak jelas. Akan tetapi, ketidakjelasan ini justru menjadi pengingat yang kuat dalam pergumulan. Mungkin, ada saatnya, kita mempertanyakan rahmat Tuhan. Akan tetapi, **mengingat bahwa janji Tuhan telah digenapi dalam kasus Yehuda, janji pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita juga pasti akan digenapi.** Apakah Anda yakin bahwa saat kesulitan terasa menyesak, Tuhan tidak akan pernah meninggalkan Anda? Rancangannya adalah rancangan damai sejahtera bagi orang yang percaya kepada-Nya! [MT]

Reformasi: Dari, Oleh, dan Untuk Tuhan

Menurut KBBI, reformasi berarti perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara. Kata kunci dalam kalimat di atas adalah “perubahan”. Ditambah dengan keterangan “secara drastis”, reformasi dapat dimaknai sebagai peristiwa penting karena adanya keadaan yang genting (berbahaya). Itulah yang terjadi di tahun 1517. Saat itu, gereja hampir-hampir tidak menjalani panggilan sebagai gereja. Gereja lebih mirip sebuah negara yang sekadar menjalankan fungsi kelembagaan. Dalam beberapa aspek, gereja mirip perusahaan karena adanya kepentingan untung rugi demi terlaksananya ambisi mendirikan bangunan yang megah. Daripada melakukan firman Tuhan secara utuh, gereja memilah dan memilah bagian firman Tuhan yang cocok dengan agendanya, ditambah dengan tradisi yang dianggap sakral. Daripada menggunakan lutut memohon pimpinan, pertolongan, dan penyertaan Tuhan; gereja mengedepankan kuasa, pengaruh, dan cara-cara manipulatif. Jika diperpanjang, saat itu, ada kesan bahwa gereja sangat bobrok dan tanpa harapan. Walaupun tampak sangat menghakimi, itulah fakta menyakitkan yang terjadi dalam sejarah kalam gereja. Dalam kasih karunia Tuhan, marilah kita belajar dari kesalahan masa lalu.

Reformasi Gereja tidak terjadi saat keadaan sedang baik-baik saja, tetapi terjadi karena adanya konteks berupa peristiwa atau masalah yang sangat serius, seperti yang terjadi pada tahun 1517. Dalam konteks yang genting itu, Tuhan membangkitkan Martin Luther untuk membuat perubahan. Martin Luther kita sebut sebagai Bapak Reformasi. Akan tetapi, sebenarnya Tuhan-lah yang memulai Reformasi, bukan Martin Luther. Karena inti reformasi adalah perubahan, tidak mengherankan bila terjadi banyak penolakan karena pada umumnya, orang tidak menyukai perubahan. Perubahan memaksa orang untuk meninggalkan zona nyamannya. Oleh karena itu, lumrah jika diperlukan pengorbanan dan keteguhan hati untuk menghadapi kondisi yang tidak mudah itu. Di atas segalanya, karena reformasi adalah agenda Tuhan, firman Tuhan dan doa harus menjadi pilar utama yang menopang gerakan reformasi. Tanpa firman Tuhan dan doa, reformasi adalah revolusi liar buatan manusia. Apakah firman Tuhan dan doa sudah menjadi pilar utama bagi gereja Anda dan juga bagi diri Anda secara pribadi?

Kiranya Tuhan mengaruniakan hikmat serta keberanian agar kita bisa ikut terlibat dalam agenda reformasi Tuhan serta mengalami reformasi secara pribadi dengan tetap menjaga ketulusan dan kerendahhatian. Soli Deo Gloria (Segala Kemuliaan Hanya bagi Allah). [MN]

24 OKT Diinisiasi (Diprakarsai/Dimulai) Allah

JUMAT

Keluaran 2:23-25; 3:7-8

Pada tahun 1516-1517, seorang biarawan bernama Johann Tetzel dan komisaris kepausan untuk indulgensi (pengampunan dosa dengan syarat tertentu) dikirim ke Jerman oleh Gereja Katolik Roma untuk mengumpulkan uang guna merenovasi Basilika Santo Petrus di kota Roma. Pada masa itu, gereja mengajarkan bahwa iman saja tidak dapat membenarkan manusia, dan bahwa hanya iman yang aktif dalam amal dan perbuatan baik yang dapat membenarkan manusia. Berlawanan dengan ajaran itu, Kitab Suci mengajarkan bahwa keselamatan hanya dianugerahkan Allah berdasarkan iman terhadap berita Injil (Roma 1:16-17). Gereja adalah milik Tuhan (Titus 2:14). Menghadapi keadaan yang kacau ini, **Tuhan tidak tinggal diam. Tuhan bekerja** dalam kehidupan Martin Luther, sehingga ia menyadari adanya ketidaksesuaian antara praktik dan ajaran gereja dengan ajaran Alkitab. Akhirnya, pada tanggal 31 Oktober 1517—yang di kemudian hari ditetapkan sebagai hari Reformasi—Martin Luther menempelkan 95 dalil pada pintu Gereja Semua Orang Kudus di Wittenberg, Jerman.

Dalam Keluaran 2:23-25, kita membaca bahwa Allah mendengar rintihan orang Israel yang mengeluh karena mengalami perbudakan. Orang Israel adalah umat pilihan Allah. Rencana Allah adalah bahwa melalui mereka, Allah dikenal dan menjadi Allah bagi banyak orang di seluruh dunia. Allah memperhatikan dan memedulikan orang Israel. **Allah tidak tinggal diam** saat mengetahui bahwa Firaun menghalangi pertumbuhan jumlah orang Israel, "... Lalu Ia mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub." (2:24). **Allah bekerja** mempersiapkan Musa selama 80 tahun, lalu Ia memanggil dan mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Hal yang sama juga terjadi menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang pertama kali. Sesudah berbicara melalui para nabi-Nya, selama 400 tahun—pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—Tuhan diam. Kondisi rohani bangsa Israel sangat merosot, jauh dari standar Tuhan. Para pemimpin agama dan pemimpin bangsa jauh menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Pada waktu-Nya, **Tuhan mengutus** Yohanes Pembaptis untuk mereformasi umat Allah yang sudah terpuruk dengan berita pertobatan. Jadi, reformasi bukanlah kemauan Martin Luther atau Musa atau Yohanes Pembaptis, tetapi **kehendak Tuhan. Tuhan yang menginisiasi atau memprakarsai terjadinya reformasi.**

Saat Anda melihat sesuatu yang tidak beres atau tidak semestinya terjadi, lalu Anda merasa tidak puas dan ingin membuat perubahan, pertimbangkan lebih dahulu: Apakah niat mereformasi itu **diinisiasi Tuhan?** Ingatlah bahwa **reformasi adalah agenda Tuhan!** [MN]

25 OKT

Tuhan Mempersiapkan Orang-Nya

SABTU

Kisah Para Rasul 4:13

Tuhan *selalu* menyiapkan orang untuk menggenapi agenda-Nya di dunia. Agenda Tuhan itu selalu berhubungan dengan rencana keselamatan kekal yang tidak akan dan tidak mungkin berubah. Daud didaulat menjadi raja teragung yang pernah dimiliki bangsa Israel. **Tuhan memakai waktu tiga belas tahun untuk menyiapkan Daud.** Perhatikan bahwa persiapan utama bukan persiapan teknis, tetapi pengemblengan kualitas hati melalui serangkaian peristiwa yang memaksa Daud untuk selalu mengandalkan Tuhan (Kehidupan Daud dikisahkan dalam 1 Samuel 16-2 Samuel 4 dan tercermin dalam mazmur-mazmurnya). Yusuf adalah bocah tengil (menyebalkan) di usia tujuh belas tahun (Kejadian 37:1-11). **Tuhan membuat kurikulum khusus baginya selama tiga belas tahun** untuk membuang kebodohnya dan memulihkan luka hatinya agar siap menjadi orang nomor dua di kerajaan **paling berpengaruh pada zamannya (Kejadian 39-50).** **Puncaknya, Tuhan yang panjang sabar memakai waktu empat puluh tahun** untuk menghancurkan kesombongan Musa agar siap memimpin umat pilihan Allah pada empat puluh tahun terakhir sisa hidupnya (Keluaran 2-4).

Petrus dan Yohanes adalah nelayan sederhana dan tidak terpelajar yang menyambung reformasi Yesus Kristus dalam tatanan kehidupan spiritual bangsa Yahudi yang sudah diserongkan para pemuka agama dan para pemimpin bangsa Yahudi waktu itu. Keberanian Petrus dan Yohanes bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan hasil dari **tiga tahun mengikut Kristus.** Hidup bersama dan mengikut Kristus membuat mereka bisa setiap saat melihat cara Kristus melayani (mengajar, menyembuhkan orang sakit, memulihkan luka masa lalu, bergantung kepada Bapa-Nya, berdoa, dan sebagainya). Mereka juga pernah magang saat diutus untuk melayani (Lukas 9:1). **Semua ini adalah persiapan para murid untuk meneruskan pekerjaan Sang Guru Agung dalam mereformasi dunia.** Jadi, untuk Reformasi di tahun 1517, Tuhan pasti telah menyiapkan Martin Luther. Biografi Martin Luther memaparkan karya Tuhan sepanjang perjalanan hidup Martin Luther.

Adalah **penting bagi kita untuk memberi diri dipersiapkan oleh dan untuk Tuhan.** Di tengah dunia yang berjalan dengan ritme sangat cepat dan berpihak pada ke-instan-an, kita diajak untuk memikirkan fakta bahwa Tuhan tidak pernah tergesa-gesa dalam menyiapkan orang-orang-Nya untuk melakukan agenda-Nya. Berkaca dari kebenaran ini, mungkinkah kita sudah terlalu terburu-buru mengizinkan seseorang melayani di gereja sebelum ada persiapan yang cukup yang diberikan kepada orang tersebut? Mungkinkah tidak ada reformasi lanjutan karena kita tidak pernah menyiapkan diri? [MN]

26 OKT

Firman Tuhan Kekuatan Reformasi

MINGGU

Matius 24:35; Yesaya 55:10-11

Salah satu *tagline* (kalimat singkat yang digunakan untuk mewakili identitas, nilai, atau tujuan) Reformasi adalah ***Sola Scriptura*** (hanya Kitab Suci). *Sola Scriptura* menegaskan bahwa Alkitablah satu-satunya sumber otoritas yang tidak dapat salah dalam hal iman dan praktik hidup murid Kristus. Latar belakangnya adalah ketidakpuasan terhadap otoritas Gereja Katolik Roma pada abad ke-16 yang telah menyimpang dari ajaran Alkitab dan menambahkan tradisi-tradisi yang tidak berdasarkan Alkitab. Secara terus terang, Martin Luther menyatakan keyakinannya pada kebenaran *Sola Scriptura* dalam pidato pembelaannya di hadapan sidang dengar pendapat kekaisaran di Worms, Jerman. Berikut adalah penggalan pidatonya, "... Kecuali saya yakin hanya oleh kesaksian Kitab Suci dan akal sehat (karena saya tidak percaya hanya kepada Paus atau konsili-konsili saja, karena sudah diketahui umum bahwa mereka sering keliru dan saling bertentangan), **saya terikat oleh Kitab Suci yang telah saya kutip. Hati nurani saya terbelenggu oleh firman Tuhan.** Saya tidak dapat dan tidak akan menarik kembali apa pun, karena tidaklah aman dan tidak benar untuk melawan hati nurani. Di sinilah saya berdiri. Saya tidak dapat berbuat lain. Tuhan, tolonglah saya. Amin."

"Tidaklah aman dan tidak benar untuk melawan hati nurani [yang telah terbelenggu oleh firman Tuhan]." Martin Luther menyatakan keyakinannya yang kokoh pada firman Tuhan. Bukankah sudah seharusnya semua murid Kristus punya keyakinan yang sama kokoh dengan Luther? Bukan tanpa alasan bahwa firman Tuhan harus diyakini. Kristus berkata, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi **perkataan-Ku tidak akan berlalu.**" (Matius 24:35). Perkataan Kristus menggemakan firman TUHAN dalam kitab Yesaya, "demikianlah **firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku**; ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya." (Yesaya 55:11). Firman Tuhan yang berkuasa dapat memastikan bahwa apa yang dikatakan atau dijanjikan pasti terjadi. Ingatlah bahwa Allah menciptakan dunia dan segala isinya hanya dengan firman-Nya (Kejadian 1). Dengan firman-Nya pula, Kristus membangkitkan Lazarus yang telah mati selama empat hari (Yohanes 11:1-44)? Keyakinan pada firman Tuhan bukan hanya menentukan mati hidupnya kita di hadapan Tuhan, tetapi juga mati hidupnya pelayanan kita.

Reformasi Gereja bisa berlangsung karena Martin Luther percaya penuh pada—dan tidak beralih dari—firman Tuhan yang mutlak benar serta berkuasa. Apakah Anda memandang Alkitab sebagai buku yang terpenting yang pernah ada di dunia ini? [MN]

27 OKT

Doa Pilar Utama Penopang Reformasi

SENIN

Nehemia 1-2:8

Tidak ada kegerakan/kebangunan rohani dalam sejarah kekristenan yang tidak didahului dengan doa. Melalui doa, orang percaya menyampaikan kegunadahan, pergumulan, dan keprihatinannya kepada Tuhan. Di dalam doa, orang percaya menyatakan kebergantungannya kepada Tuhan. Berdoa membuat orang percaya peka terhadap pimpinan Tuhan. Saat kita berdoa, Tuhan menyatakan dan meneguhkan kehendak-Nya (rencana, cara, dan waktu-Nya) berdasarkan firman-Nya. Hal ini terjadi karena **pada intinya, doa mengungkapkan relasi yang akrab dan intim antara Allah dan orang yang Ia kasih.** Sebelum dan sesudah menjadi raja, Daud mengungkapkan doa-doanya dalam kitab Mazmur. Dengan jujur, ia mengekspresikan kegelisahan, ketakutan, dan keyakinannya kepada TUHAN. Doa menopang perjalanan hidupnya. Kitab Suci tidak sembarangan saat berkata bahwa Daud adalah seorang yang berkenan di hati Tuhan (Kisah Para Rasul 13:22). Dalam suka atau duka, jaya atau kalah, diam atau sedang berkarya, ia **berketetapan hati untuk terus dekat dengan Tuhan di dalam doa** (Mazmur 3-41 dan 51-65).

Dalam salah satu pembangunan tercepat yang sukses di zamannya (52 hari, lihat Nehemia 6:15), Alkitab mencatat bagaimana Nehemia memulai semuanya dengan berdoa. Pasal 1 mencatat bahwa Nehemia duduk menangis dan berkabung berhari-hari setelah mendengar kabar bahwa bangsanya di Yerusalem berada dalam keadaan kesukaran besar dan tercela karena Tembok Yerusalem telah hancur. Setelah itu, Nehemia tidak langsung menyusun strategi dan mengumpulkan sumber daya untuk membangun, tetapi yang pertama kali ia lakukan malah berdoa. Nehemia mengakui kebesaran TUHAN, mengakui dosa bangsanya, mengingat janji firman-Nya, dan memohon Tuhan membuat berhasil rencana yang ada di dalam hatinya (1:5-11). Ia melakukannya dari bulan Kislew hingga waktu yang ditetapkan Tuhan di bulan Nisan. Rentang waktu itu adalah empat bulan, bukan waktu yang singkat untuk berdoa bagi satu hal saja. Perhatikan juga bahwa Nehemia berdoa sebelum memberi jawaban kepada raja Artahsasta tentang rencananya untuk membangun tembok Yerusalem (2:4). Hasilnya, reformasi terjadi dalam kehidupan bangsa Israel dengan dibangunnya tembok yang menolong mereka dari kesukaran besar dan keadaan tercela. Sebelum reformasi terjadi, Martin Luther menggunakan lututnya selama bertahun-tahun untuk berdoa. Setelah reformasi mulai berlangsung, ia tidak mengurangi waktu doanya, melainkan justru malah menambah waktu doanya.

“Doa adalah nafas hidup orang Kristen.” Artinya, **tidak ada kehidupan (pertumbuhan, kegerakan, reformasi rohani, atau apa pun namanya) tanpa doa. Tetaplah berdoa!** (1 Tesalonika 5:17). [MN]

28 OKT Harapkan Penolakan

SELASA

Yohanes 15:18-25, Efesus 6:12; Matius 5:11

Sepintas, judul di atas terdengar aneh: Penolakan *kok* diharapkan? Penolakan diharapkan bukan untuk menghibur diri supaya tidak terlalu sakit hati ketika terjadi penolakan, tetapi karena setiap perubahan (termasuk reformasi) **biasanya mengalami penolakan** dari orang-orang yang suka dengan *status quo* (keadaan yang tidak berubah; kemapanan), khususnya bila kondisi tersebut menguntungkan mereka. Martin Luther harus menghadapi sidang pengadilan karena Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, dan Solus Christos dianggap dapat mengukudeta takhta kepemimpinan Gereja Katolik Roma yang berabad-abad telah mapan dan mendapatkan keuntungan strategis berupa kekuasaan politik dan kekuatan finansial yang besar. Setelah sidang di Worms pada tahun 1521, **Martin Luther dinyatakan sebagai pelanggar hukum dan bidah** oleh Kaisar Charles V melalui Dekrit Worms. Dengan kata lain, Martin Luther ditolak oleh penguasa pada waktu itu.

Sejak awal pelayanan-Nya, Tuhan Yesus secara konsisten telah mengajar mengenai penolakan kepada murid-murid-Nya. Ia berkata dalam khotbah di bukit (Matius 5:11), “Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu.” Ketika Ia mengutus murid-murid-Nya, Ia berpesan, “Kalau ada suatu tempat yang tidak menerima kamu dan tidak mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebasnkanlah debu yang di telapak kakimu sebagai kesaksian terhadap mereka!” (Markus 6:11) Mengapa? Karena pengajaran-Nya bukan hanya transformatif, tetapi pada dasarnya bersifat reformatif (mengubah). Tidak mengherankan bila telinga orang-orang yang mendengarkan-Nya dan murid-murid-Nya menjadi gatal. Ada orang yang tersinggung dan ada yang bersungut-sungut. Pada akhirnya, Mahkamah Agama menyusun rencana pembunuhan dan penyaliban yang merupakan **puncak penolakan** terhadap Tuhan Yesus (Yohanes 11:53). Jika Tuhan Yesus saja ditolak, maka wajar jika kita sebagai murid-murid-Nya juga ditolak. Jika identitas sebagai murid Tuhan Yesus saja ditolak, maka wajar bila terjadi penolakan ketika kita membuat reformasi di dalam nama Tuhan Yesus.

Pertanyaannya, bagaimana agar saat menghadapi penolakan, kita tidak tersinggung, sakit hati, atau mengalami kepahitan, dan kita tidak meninggalkan Tuhan Yesus? Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa penolakan itu bukan ditujukan kepada kita, tetapi kepada Dia (Yohanes 15:18). Sadarilah bahwa orang-orang yang menolak ada di bawah kendali atau kuasa Iblis dan konco-konconya (Efesus 6:10-11). Berbahagialah karena penganiayaan berarti bahwa Tuhan sedang melakukan pekerjaan-Nya melalui Anda (Matius 5:11). Betapa terhormatnya kita! [MN]

29 OKT

Anggur Baru Butuh Kantong Baru

RABU

Lukas 5:33-39

Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat heran terhadap perilaku para murid Tuhan Yesus yang sangat tidak rohani. Sementara mereka dan para murid—atau Yohanes Pembaptis—sering berpuasa dan berdoa, para murid Tuhan Yesus malah makan dan minum. Bagi mereka, aktivitas rohani/tidak rohani yang dapat diamati orang banyak menentukan tingkat kerohanian dan kesalehan moral. Padahal, dalam dunia yang terbiasa dengan tipu daya, bisa saja aktivitas rohani hanya *casing* (selubung) yang dipakai atau sandiwara yang dimainkan untuk mengangkat derajat rohani seseorang yang sebenarnya tidak rohani. Renungkanlah: Dengan standar apa atau standar siapa, orang-orang Farisi menilai dan membandingkan suatu perilaku sebagai rohani atau tidak rohani? Apakah standar yang dipakai orang-orang Farisi itu sudah tepat?

Yesus Kristus memberi beberapa jawaban kepada orang-orang Farisi dan para ahli Taurat: *Pertama*, aktivitas rohani orang Yahudi—puasa dan sembahyang—dilakukan dalam rangka menanti kedatangan Mesias yang dijanjikan. Aktivitas rohani seharusnya bukan tujuan, tetapi sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Tujuannya jelas adalah Mesias, yaitu Yesus Sang Anak Allah. Jangan jadikan sarana sebagai tujuan! *Kedua*, Yesus Kristus—dengan memakai perumpamaan—hendak menegaskan bahwa masa penantian Sang Mesias sudah usai dengan kehadirannya, sedangkan orang-orang Farisi dan para ahli Taurat masih hidup dalam masa penantian. **Yesus Kristus adalah Anggur Baru. Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat seperti anggur lama yang sudah nyaman dengan kantong lama yang sudah getas—rapuh dan tidak dapat mengembang—sehingga pasti akan hancur bila diisi anggur baru.** Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat yang berusaha menjaga tradisi agama Yahudi sudah menjadi sangat kaku terhadap tradisi yang mereka pegang dalam agama Yahudi. Ditambah berbagai fasilitas dan keuntungan yang sudah dinikmati selama ratusan tahun, mereka bertahan untuk tetap dapat menikmati anggur lama. Tidak mengherankan bahwa saat reformasi berlangsung berkenaan dengan kehadiran Sang Mesias, mereka mati-matian menentang dan berusaha memadamkannya. Mereka tetap berkata bahwa: Anggur yang tua itu lebih baik. **Untuk dapat menerima anggur baru, perlu wadah (kantong) yang baru. Kehadiran Yesus Kristus sebagai Mesias hanya dapat diterima oleh manusia yang telah dilahirkan kembali.**

Apakah Anda sudah menerima Anggur Baru dalam hidup Anda? Bersediakah Anda diubahkan menjadi kantong baru (pikiran, kebiasaan, tradisi, struktur, budaya, dan sebagainya) dalam setiap aspek hidup (pribadi, keluarga, dan pelayanan) agar cocok dengan anggur baru? [MN]

30 OKT

Reformasi dan Amanat Agung

KAMIS

Matius 28:19-20; 2 Timotius 2:2

Reformasi—baik secara pribadi maupun secara kolektif sebagai tubuh Kristus—tidak boleh dilakukan secara serampangan sekadar berdasarkan dorongan keinginan melakukan perubahan karena merasa ada sesuatu yang salah dalam dirinya atau dalam gerejanya. **Kita perlu sadar bahwa reformasi harus diinisiasi atau diprakarsai oleh Tuhan. Tujuan reformasi pun sewajarnya untuk melaksanakan tujuan Tuhan.** Perintah terpenting bagi gereja tertuang dalam Amanat Agung Kristus, “Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Matius 28:19-20a). Seharusnya, pelaksanaan Amanat Agung merupakan tujuan gereja di sepanjang zaman. Jika gereja berhenti menaati Amanat Agung, gereja telah berhenti menjadi gereja. C.S.Lewis, dalam salah satu bukunya menulis, “Jika Gereja tidak menjadikan murid, maka semua katedral, pendeta, misi, khotbah, bahkan Alkitab, adalah membuang-buang waktu.” Hal ini berarti bahwa **jika gereja telah berhenti mengusahakan agar para anggota jemaatnya menjadi murid-murid Kristus, maka inilah saatnya gereja harus direformasi.**

Ibadah, persekutuan, pembinaan, pekabaran Injil, pelayanan sosial sangat penting untuk dilakukan. Namun, sekalipun semua kegiatan itu membuat jumlah anggota jemaat berlipat ganda, uang persembahan berlimpah, dan selanjutnya mampu membangun gedung gereja yang besar dan megah, semua itu tidak serta-merta menjadi tanda bahwa gereja itu telah berhasil melaksanakan Amanat Agung. Pada masa kini, strategi *marketing* secara verbal/visual makin cerdas, teknologi makin canggih, dan kesigapan gereja ‘melayani’ dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan pasar (penyambutan yang super ramah, musik yang memanjakan emosi, perhatian yang melebihi harapan jemaat, dan sebagainya) dapat menarik pengunjung dalam jumlah besar. Akan tetapi, bagaimana kualitas keramaian tersebut? Muara atau ujung semua yang dilakukan gereja seharusnya adalah terwujudnya murid-murid Kristus yang siap pergi (meninggalkan zona nyaman), menjadikan semua bangsa (orang-orang dalam jangkauannya) menjadi murid Kristus, dan mampu mengajar. Dengan kata lain, **gereja harus membuat anggota jemaatnya menjadi murid yang memuridkan.** Setiap orang percaya dituntut untuk menjadi ‘Timotius’ zaman ini yang telah diperlengkapi oleh gereja dan aktif mencari orang untuk dimuridkan sampai sanggup memuridkan orang lain lagi. Gereja tidak boleh terlalu sibuk dengan aktivitas di luar tujuan melaksanakan Amanat Agung Kristus. Apakah Anda telah mereformasi diri Anda menjadi pelaksana Amanat Agung Kristus? [MN]

31 OKT

Konsisten dan Kontinu

JUMAT

Kisah Para Rasul 5:28-29, 40-42; 1 Tesalonika 2:2

Penolakan bisa membuat kita—saat melakukan perubahan yang dianggap perlu—menjadi kecewa, tawar hati, dan akhirnya putus asa. Pengorbanan kita bisa dinilai kecil, tidak dihargai, dan dimanipulasi (dimanfaatkan oleh orang yang mengambil keuntungan dari diri kita). Semuanya ini bisa membuat kita patah semangat, berhenti, dan paling parah adalah mengasihani diri sendiri. Apakah Anda ingat terhadap kisah Marta (Lukas 10:40)? Marta tampak sibuk melayani Tuhan Yesus, tetapi sebenarnya fokusnya telah bergeser menjadi melayani diri (reputasinya) sendiri. Dia tidak *look up* (mengutamakan keinginan Tuhan), tetapi *look around* (mengutamakan pandangan orang lain) dan *look inside* (memperhatikan diri sendiri).

Para rasul dicambuk karena terus-menerus mengajar dalam nama Yesus Kristus meskipun telah dilarang keras oleh Mahkamah Agama. Namun, bukannya takut terhadap larangan itu, para rasul malah secara **konsisten (tidak berubah-ubah)** mengajar dalam nama Yesus Kristus. Meskipun ditolak oleh Mahkamah Agama, mereka tidak ragu-ragu untuk tetap menaati Kristus. Di luar dugaan Mahkamah Agama, pencambukan tidak membuat para rasul kapok, melainkan justru meneguhkan sikap mereka untuk tetap secara **kontinu (berkesinambungan)** mengajar dan memberitakan Injil. Hal yang sama juga dialami Rasul Paulus saat berada di kota Filipi dan kota Tesalonika (16:19-24; 17:1-9). Ia ditolak, dihina, dianiaya, dan dipenjara karena memberitakan Injil. Namun, dengan pertolongan Allah, Rasul Paulus tetap konsisten dan kontinu memberitakan Injil Allah (1 Tesalonika 2:2). Martin Luther juga tetap **konsisten dan kontinu** melanjutkan gerakan reformasi di tengah penolakan dan ancaman yang dia alami. Jawaban Rasul Petrus dan para rasul lain di bawah ancaman Mahkamah Agama seharusnya mengokohkan iman kita, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kisah Para Rasul 5:28-29). **Secara konsisten dan kontinu, para rasul memandang (look up) kepada Allah** meskipun mereka sepenuhnya sadar bahwa konsekuensi ketaatan mereka kepada Allah mungkin berujung dengan hilangnya nyawa mereka. Akan tetapi, **Allah secara konsisten dan kontinu menyertai mereka**. Tuhan Yesus berjanji: “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Matius 28:20b).

Konsistensi dan kontinuitas seseorang dalam menaati kehendak Tuhan seharusnya tidak bersifat situasional (tergantung situasi) dan *non-negotiable* (tidak dapat ditawar). **Ingatlah bahwa reformasi menuntut perubahan, dan perubahan akan mengundang reaksi penolakan serta menuntut pengorbanan.** Jika Tuhan menghendaki, apakah Anda bersedia untuk secara konsisten dan kontinu menjadi agen reformasi? [MN]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	16.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extention KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00			021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00				0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30				061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 16967	07.30	10.00				021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00				088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00				081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00				08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 Royal Ballroom, Hotel Royal @ Queens Lt. 2, 2 Queen Street, Singapore 188553, Sebelah Grace (S.C.C) Church Grace (S.C.C.) Church – 14 Queen Street, Singapore 188536 (MRT terdekat: Bras Basah Exit A) Park Avenue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2), Singapore 138637 (MRT terdekat: Buona Vista MRT Exit C)	10.00	14.30	10.00			+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30			085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00					+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00					
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	09.00	11.00				082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00			021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00					0736-24453, 081316555904
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00				082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00			0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050